

Penjelasan mengenai zina, sebab-sebabnya, dan akibat yang ditimbulkannya, serta perbuatan-perbuatan dosa yang terkait dengannya, berikut sanksi-sanksi syariat maupun cara menyembuhkan para pelakunya dari kebiasaan keji ini berdasarkan dalil-dalil al-Qur`an dan sunnah yang sah.

A large, light-colored circular frame with a decorative border of small dots and horizontal lines, containing the title text.

JANGAN DEKATI ZINA

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah





**JANGAN
DEKATI
ZINA**

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah



**JANGAN
DEKATI
ZINA**

Qayyim
press

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim

Jangan Dekati Zina/Ibnul Qayyim al-Jauziyyah;
penerjemah, Salim Bazemool; penyunting, Sujilah Ayu.

--Jakarta; Qisthi Press, 2012.

viii + 96 hlm. ; 8,5 x 12 cm.

Judul Asli: *Ad-Da` wa ad-Dawa`*

ISBN 978-979-1303-61-3

I. Perzinahan (Hukum Islam).

II. Salim Bazemool.

I. Judul

III. Sujilah Ayu.

297.454 1

Penerjemah: Salim Bazemool

Penyunting: Sujilah Ayu

Tata Letak: Dody Yuliadi

Desain Sampul: Widha S

Penerbit: Qisthi Press

Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit, Jakarta 13440

Telp.: 021-8610159, 86606689

Fax.: 021-86607003

E-mail: qisthipress@qisthipress.com

Website: www.qisthipress.com

Dilarang memperbanyak isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Hak Terjemahan Dilindungi Undang-undang.

All Right reserved.



Daftar Isi

✻ KEJAHATAN-KEJAHATAN SEKSUAL YANG WAJIB DIJAUHI—1

A. ZINA—1

- Pintu masuk kemaksiatan —7
 1. Pandangan mata—7
 2. Gambaran yang Terlintas di Hati —10
 3. Ucapan—23
 4. Langkah —31
- Hukuman atas perzinaan—37

B. *LIWÂTH* —40

- *Sû`al-khâtimah* —46
- Hukuman atas Pelaku *Liwâth* —53
- Hukum Syariat tentang *Liwâth* dan Zina—70

C. NEKROFILIA—75

D. BESTIALITAS—75

E. SAHAQ —78

⚙️ OBAT BAGI KEJAHATAN-KEJAHATAN SEKSUAL —81

⚙️ MENEGAH KETERGANTUNGAN HATI —93



KEJAHATAN-KEJAHATAN SEKSUAL YANG WAJIB DIJAUHI

A. ZINA

Zina merupakan kejahatan yang paling besar. Betapa tidak, ia merusak kemaslahatan hukum alam dalam memelihara garis keturunan, melindungi kehormatan, menghindarkan hal-hal yang haram, sampai yang menjurus pada tindak kriminal. Kejahatan ini bisa terjadi pada istri kawan sendiri, anak sendiri, saudara perempuan sendiri, bahkan ibu sendiri. Ini jelas-jelas merusak tatanan lingkungan, sekaligus memicu rangkaian kejahatan lain. Tak heran kalau masalah ini tak luput dari perhatian Allah dan Rasul-Nya, dibahas tuntas di dalam Kitab-Nya dan di dalam sunnah Rasul-Nya.

Imam Ahmad berkata, “Aku tidak mengetahui sesuatu yang lebih besar (dosanya) setelah pembunuhan, daripada zina.”

Allah mengukuhkan keharaman perbuatan zina dengan firman-Nya, *“Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya ia mendapatkan (pembalasan) dosa (dari-Nya). (Yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat, dan dia akan kekal dalam azabnya itu dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka itu kejahatan mereka diganti dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Furqân: 68-70).*

Allah menyejajarkan zina dengan syirik dan pembunuhan. Untuk perbuatan itu, Dia mengganjar pelakunya dengan keabadian siksa yang berlipat ganda, dan tidak akan diselamatkan dari neraka meskipun telah bertobat dan beramal saleh.

Allah berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Isrâ` : 32).

Allah menerangkan kekejian zina. Dia menyebutnya sebagai perbuatan yang sangat hina lagi buruk. Apabila keburukan zina sudah mencapai puncaknya, dia akan meracuni akal. Seperti yang disebutkan oleh Bukhari dalam kitab hadisnya dari Amr bin Maimun al-Audi, dikatakan, “Aku melihat seekor kera berzina dengan kera betina, lalu kera-kera lainnya mengeroyok kedua kera itu dan melempari mereka dengan batu sampai tewas.”

Selanjutnya Dia menerangkan puncak kenikmatan zina, yang sebenarnya adalah suatu jalan teramat buruk yang ditempuh manusia. Teramat buruk karena membawa kebinasaan, kehancuran, juga kefakiran di dunia. Tak cukup itu saja, perbuatan ini juga mengundang siksaan, kehinaan, dan balasan yang berat di akhirat.

Menikahi istri ayah (ibu tiri) juga merupakan perbuatan keji dan dimurkai Allah. Hal ini tercermin

dalam firman-Nya, “Dan janganlah kamu kawini perempuan-perempuan yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan tersebut amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).” (QS. An-Nisâ` : 22).

Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ
خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾
وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ
حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ
فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyang dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkara) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka dan budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari di balik itu, mereka

itulah orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-Mu` minûn: 1-7).

Berdasarkan ayat di atas, barangsiapa tidak mampu menjaga kemaluannya, ia tidak termasuk orang yang beruntung (selamat). Sedangkan orang yang selalu menentang hukum Allah akan kehilangan keberuntungan. Dia pantas menyandang sebutan *'udwân*, yaitu orang yang sudah melangkah jauh dalam keburukan dan permusuhan, terjerumus ke jurang kenistaan, dan sulit baginya untuk bangkit. Adapun kerasnya rasa sakit dan penderitaan akibat syahwat lebih mudah diperoleh daripada yang lain.

Dengan petunjuk ini, Allah mencela manusia yang bersifat pengeluh, yang tak tahan menghadapi kesenangan, pun tak sabar menghadapi bahaya dan cobaan. Bila berada dalam kelapangan ia kikir, dan bila tertimpa musibah ia resah.

Dalam kesempatan serupa, Allah memuji hamba-hamba yang *mukhlîsh*. Dia berfirman, “*Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, mereka itulah*

orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-Ma’ârij: 29-31).

Allah memerintahkan agar orang-orang yang beriman menjaga penglihatan dan kehormatan mereka. Mereka harus menyadari bahwa Allah selalu menyaksikan dan mencatat setiap perbuatan yang mereka lakukan. Firman-Nya:

فَأَنشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَاحِشٌ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾

“Dia Maha Mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan oleh hati (dalam dada).” (QS. Al-Mu` min: 19).

Pada dasarnya, perbuatan maksiat dan kejahatan kebanyakan bermula dari pandangan mata. Itu sebabnya, Allah terlebih dulu memerintahkan untuk memejamkan mata sebelum menjaga kehormatan. Banyak maksiat yang bermula dari penglihatan, seperti berkobarnya api yang berawal dari sepercik bara. Dikatakan, “Barangsiapa bisa menjaga empat hal berikut ini maka ia akan selamat dari perbuatan maksiat, yaitu pandangan mata, gambaran di hati, ucapan, dan langkah.”

Seorang hamba selayaknya menjaga dirinya dari empat hal tersebut dan selalu mewaspadaai celah-celah larangannya. Lewat celah-celah itulah musuh (setan) menyelinap dan memata-matai, kemudian menebarkan kebinasaan.

Pintu masuk kemaksiatan

Maksiat masuk ke dalam diri seorang hamba melalui empat pintu yang disebutkan di atas. Dalam bagian ini akan dijelaskan satu persatu empat hal tersebut secara rinci.

1. Pandangan mata

Pandangan mata adalah dorongan yang muncul pertama kali ketika seseorang melihat sesuatu. Bila dorongan itu jelek, berarti itu adalah dorongan syahwat. Menjaga pandangan merupakan benteng bagi kemaluan. Sengaja mengumbar pandangan sama artinya dengan membiarkan diri terseret menuju sumber kebinasaan. Rasulullah ﷺ bersabda:

“Jangan engkau menyusuli pandangan dengan pandangan. Untukmu hanya (pandangan) yang pertama, sedangkan yang kedua bukan untukmu.”
(HR. Tirmidzi).

Kalau Anda kebetulan melihat perempuan, pandanglah sepintas saja. Jangan diulang lagi karena pandangan yang kedua bukan hak Anda.

Rasulullah ﷺ bersabda, *“Pandangan mata adalah panah berbisa di antara panah-panah iblis. Untuk orang yang memejamkan matanya dari perempuan, Allah mewariskan dalam hatinya iman (keindahan) sampai hari pertemuan dengan-Nya.”*

Nabi ﷺ juga bersabda, *“Tundukkanlah pandanganmu dan jagalah kehormatanmu.”*

Sabdanya lagi, *“Hendaknya kalian menghindari duduk-duduk di pinggir jalan.”* Mereka bertanya, *“Rasulullah, itu adalah tempat duduk kami, lalu kami mesti di mana?”* Rasulullah menjawab, *“Jika kalian masih melakukan itu, berikan kepada jalan itu haknya.”* Mereka bertanya, *“Apa hak bagi jalan itu?”* Beliau menjawab, *“Menundukkan pandangan, tidak mengganggu, dan menjawab salam.” (HR. Bukhari).*

Pandangan mata merupakan awal petaka buruk yang menimpa manusia. Pandangan dapat menumbuhkan perasaan, lalu perasaan akan melahirkan pikiran. Setelah itu, tumbuhlah syahwat, yakni syahwat untuk melampiaskan keinginan. Selanjutnya, terjadilah perbuatan. Selama tak ada yang

menghalangi, perbuatan itu bisa terjadi berulang-ulang hingga terakumulasi menjadi penyakit.

Dalam hal ini dikatakan, “Sabar dalam menahan pandangan lebih ringan akibatnya daripada sabar terhadap rasa pedih sesudahnya (sesudah membiarkan pandangan lepas).”

Dikatakan oleh seorang penyair:

*“Segala kejadian mulainya dari pandangan
kobaran api berawal dari percikan bara
tak terbilang pandangan mata yang menembus hati
pemilikinya
bagai anak panah melesat dari busurnya
pandangan mata akan berhenti pada rasa dan
imajinasi
mudah cara mengatakan, tak berbahaya suaranya
tiada sambutan menyenangkan, ia kembali
membawa bencana.”*

Penyakit dari pandangan mata adalah munculnya kecemasan. Ia membawa percikan api yang kemudian berkobar membakar. Bila seseorang tak sanggup menahannya dan tak kuasa memikulnya, akan jatuhlah siksa yang besar. Anda akan melihat sesuatu yang membuat Anda tak sabar dan tak

kuasa menyaksikannya, yakni terjebak dalam bahaya pandangan mata.

Banyak orang melayangkan pandangan, lalu tak bisa lepas dari sesuatu yang ia pandang. Ia terpaksa di situ, kaku bagai mati. Pandangan mata itu bisa melukai hati, lalu disusul dengan luka-luka berikutnya, dan berikutnya. Kesudahannya, seseorang tak sanggup lagi melepaskan diri dari belitan luka akibat pandangan yang diumbar berulang-ulang.

Kata seorang penyair:

*"Selalu saja pandangan demi pandangan susul-
menyusul*

*memburu kesan dari segala nan indah dan manis
kausangka itulah penawar pedihmu*

*padahal sebenarnya justru penoreh luka di atas luka
kaubunuh matamu dengan pandangan dan air
mata*

maka hatimu juga akan tercabik-terkoyak."

2. Gambaran yang Terlintas di Hati

Gambaran yang terlintas di dalam hati lebih sukar dihilangkan. Itu merupakan awal dari kebaikan atau kejahatan, sebab dari situlah munculnya hasrat, angan-angan, dan kemauan keras. Barangsiapa

mampu mengekang gambaran yang terlintas di hati dan pikirannya, berarti ia berhasil menguasai diri dari amarah dan hawa nafsu.

Sebaliknyaalah yang terjadi bila seseorang dikuasai atau dikalahkan oleh bayangan di dalam hati dan pikiran. Hawa nafsunya akan mendominasi sehingga dia mudah terjatuh dalam maksiat dan kekejian. Lebih-lebih kalau bayangan itu terlintas berulang-ulang di dalam hati hingga akhirnya menjadi angan-angan sesat dan obsesi yang menyimpang. Allah berfirman, *“Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu, dia tidak mendapati sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup, dan Allah adalah sangat cepat perhitungannya.”* (QS. An-Nûr: 39).

Orang yang paling buruk kemauannya dan paling hina jiwanya adalah orang yang merelakan hakikat kebenaran digantikan oleh angan-angan yang keliru, kemudian bahkan diberi tempat di dalam hatinya. Semua itu menjadi makanan pokok bagi jiwa yang kosong, yang merasa puas dengan kehadiran khayalan hampa, dusta hakiki, dan obsesi semu.

Perbuatan seperti itu sangat berbahaya bagi manusia karena bisa melahirkan kelemahan, kemalasan, kepasifan, kecemasan, dan penyesalan. Bila seseorang gemar berangan-angan, berarti dia telah kehilangan kesadaran akan hakikat dalam jasmaninya. Angan-angan menancap dengan kuat di dalam hatinya, dan ini membuka peluang bagi kesinambungan fantasi-fantasi semu yang tak mendatangkan kebaikan apa pun. Dia tak ubahnya bagai orang lapar dan dahaga yang mengangankan makanan dan minuman, tetapi tak mampu meraihnya.

Mengumbar dan memanjakan angan-angan menunjukkan hinanya jiwa seseorang. Hanya dengan kemuliaan, kecerdasan, kesucian, dan keagungan jiwalah semua fantasi menyimpang bisa dienyahkan.

Gambaran positif yang terlintas di dalam hati berkisar pada empat pokok, yaitu:

1. Gambaran yang berkisar pada manfaat dunia;
2. Gambaran untuk menangkal hal-hal yang merugikan dunia;
3. Gambaran tentang kemaslahatan akhirat;

4. Gambaran untuk menangkal segala yang merugikan akhirat.

Seorang hamba haruslah membatasi bayangan yang melintas di hati dan pikirannya pada empat pokok di atas saja. Jika keempat pokok itu memungkinkan untuk digabungkan maka tak perlu ada yang ditinggalkan. Namun, bila keempat-empatnya saling berebut untuk menunjukkan eksistensinya, sebaiknya ia mendahulukan yang terpenting, yaitu yang dikhawatirkan akan hilang. Berikutnya baru yang kurang penting, yang tidak dikhawatirkan hilang.

Selanjutnya masih ada dua lagi: *Pertama*, yang penting dan tidak hilang. *Kedua*, yang tidak penting dan hilang. Masing-masing dari keduanya minta didahulukan. Kalau mendahulukan yang penting, dikhawatirkan yang kurang penting berkurang, bahkan boleh jadi hilang. Kalau mendahulukan yang tidak penting, hilanglah fokus bagi yang penting. Kemudian, dipertimbangkanlah dua hal yang tak mungkin digabungkan antara keduanya, di mana yang satu tidak akan menghasilkan, kecuali dengan menghilangkan yang lain.

Di sinilah dituntut adanya kemantapan penggunaan akal, kecerdasan, dan pengetahuan. Dari

sinilah orang bisa meningkat dan sukses. Banyak orang yang mengagungkan logika dan pengetahuannya, tetapi lebih mengutamakan yang tak penting dan bisa berkurang, dan bukan mengagungkan yang penting dan yang tak bisa berkurang. Anda tidak akan menemukan seseorang yang selamat dari hal itu. Ironisnya, banyak manusia yang terjebak dalam sikap demikian. Sungguh, mereka itulah golongan yang merugi.

Untuk memperkuat kaidah-kaidah dalam pasal ini, yaitu kaidah-kaidah yang telah dirumuskan oleh manusia, kita perlu mengembalikan segala sesuatu kepada agama dan takdir-Nya. Ke sana pulalah semua makhluk berikut seluruh persoalannya akan kembali. Dalam hal ini, bila ada dua kemaslahatan yang dihadapi, agama mengutamakan kemaslahatan yang lebih besar dan lebih tinggi. Tak apa bila kemaslahatan yang kecil hilang, asalkan kerusakan yang lebih besar terhindarkan. Singkat kata, rumus yang dipakai adalah: **mengabaikan satu kemaslahatan untuk meraih kemaslahatan yang lebih besar, dan memilih satu kerusakan untuk menghindari kerusakan yang lebih besar.**

Perenungan akal dan logika tidak akan mampu mencapai kebenaran mutlak. Itu sebabnya syariat

Islam diturunkan, dan hanya dengan mengikuti syariat itulah kemaslahatan dunia dan akhirat bisa ditegakkan. Adapun perenungan yang paling tinggi dan paling bermanfaat ialah perenungan tentang Allah dan tentang akhirat. Penghayatan tentang Allah ini ada berbagai macam:

Pertama, merenungkan ayat-ayat-Nya dan segala hal yang berkaitan dengan hal itu, dan berusaha memahami maksud beserta tujuannya. Allah menurunkan ayat-ayat-Nya bukan untuk sekadar dibaca, sebab membaca hanyalah jalan menuju pengamalan. Sebagian kaum salaf berkata, “Allah menurunkan al-Qur`an untuk diamalkan, jadi tingkatkanlah bacaan menjadi amal.”

Kedua, merenungkan fenomena ayat-ayat Allah yang bisa disaksikan. Lalu mengambil pelajaran dan petunjuk tentang norma-norma, sifat-sifat, hikmah dan kebijaksanaan, serta kebaikan dan kemurahan-Nya. Allah menganjurkan agar hamba-Nya berpikir dan bertafakur tentang ayat-ayat-Nya dan merenungkan sebab-akibat dengan segala keterkaitannya. Allah mencela orang-orang yang melupakan hal itu.

Ketiga, memikirkan dan merenungkan nikmat-Nya, *ihsân*-Nya, kebaikan-Nya, anugerah-Nya dalam berbagai nikmat yang diberikan kepada

mahluk-Nya, keluasan-Nya, *maghfirah*-Nya, dan kebesaran-Nya.

Tiga hal tersebut direnungkan dengan hati, yaitu dengan makrifat tentang Allah. Dengan demikian, manusia bisa mencintai-Nya, takut kepada-Nya, berharap hanya kepada-Nya, dan selalu berdzikir untuk menuju makrifat yang sebenarnya.

Keempat, introspeksi diri, yaitu memikirkan cacat-cacat perbuatan yang pernah dilakukan. Ini besar sekali manfaatnya karena bisa membukakan pintu kebaikan. Di antara efeknya adalah menghancurkan jiwa *ammârah* sehingga tumbuh jiwa *muthma` innah*, yakni jiwa yang tenang, yang bangkit dan menjadi pegangan bagi seseorang. Hati pun menjadi hidup. Semua perkataan atau pikiran yang muncul terkontrol dan terkendali, sementara anggota badannya senantiasa bergerak untuk kebaikan.

Kelima, wajib bagi akal pikiran untuk terus bergerak sesuai putaran waktu demi aktualisasi fungsinya dan menghimpun seluruh keinginan. Orang yang tahu waktu adalah "anak sang waktu." Bila ia menyia-nyiakan waktu, hilang pulalah kemaslahatan atau segala upaya kebaikannya. Semua kebaikan berjalan dalam putaran waktu. Bila hilang, ia tak mungkin lagi dikejar.

Imam Syafi'i menceritakan, "Aku telah berkawan dengan golongan sufi dan tidak menemukan manfaat yang berarti dari mereka selain dua kalimat. *Pertama*: 'Waktu itu bagaikan pedang. Bila engkau tak bisa menggunakannya, waktulah yang akan menggilas-mu.' Sedangkan kalimat yang *kedua*: 'Bila jiwa tidak kausibukkan dengan kebenaran, dialah yang akan menyibukkan dirimu dengan kebatilan.'"

Waktu yang dimiliki manusia adalah usianya. Usia bisa menjadi bekal untuk meraih hidup kekal dalam kenikmatan yang bersifat konstan, atau mungkin menjadi bekal meraih hidup yang pendek dalam siksa yang pedih. Usia berjalan lebih cepat daripada awan. Waktu yang diperhitungkan oleh Allah atas diri manusia adalah hidup dan umurnya. Di luar itu tidak dihitung sebagai hidupnya. Dalam usianya ini, manusia hidup bagaikan binatang. Bila ia cuma menghabiskan waktu dalam kealpaan, angan-angan batil, dan berlalai-lalai, maka mati lebih baik daripada hidup yang demikian.

Seorang hamba yang sedang mendirikan shalat harus fokus dengan shalatnya. Demikian pula pemanfaatan usianya, seluruhnya harus ia lakukan karena Allah.

Sekarang kita kembali pada gambaran yang terlintas dalam hati dan pikiran, yakni yang merupakan bisikan setan atau angan-angan batil. Ini merupakan perangkat yang setingkat dengan angan-angan orang mabuk. Sesuatu yang terlintas sebagai fantasi saja sebenarnya tidak berbahaya. Tetapi, meladeninya “berbicara” hingga mendatangkan kebatilan, itulah yang berbahaya. Apa yang terlintas di hati pada dasarnya sama dengan sesuatu yang lewat di jalanan. Kalau dibiarkan, ia akan berlalu. Namun, kalau dipanggil dan diajak bercanda, ia akan menundukkan dan memperdayai. Hal itu sangat mudah masuk ke dalam jiwa yang kosong dan rusak. Sebaliknya, sulit memasuki jiwa yang mulia dan tegar.

Allah membekali manusia dengan dua jiwa, yaitu jiwa *ammârah* dan jiwa *muthma` innah*. Yang pertama adalah jiwa yang cenderung kepada perbuatan yang tidak baik, dan satunya lagi adalah jiwa yang tenang, penuh keimanan, lagi cenderung pada kebaikan. Apa yang ringan bagi jiwa yang satu adalah berat bagi yang lain. Yang terasa nyaman bagi yang satu justru terasa pedih bagi yang lain. Jiwa *ammârah* dan jiwa *muthma` innah* selalu bertolak belakang. Sulit bagi jiwa *ammârah* untuk beramal demi Allah dan ridha-Nya semata. Mengutamakan ridha dan

mengalahkan nafsu dipandang berat, ridha-Nya dianggap tak bermanfaat. Sebaliknya, bagi jiwa *muthma`innah* tidak ada amal yang dirasa terlalu berat, asalkan diperuntukkan bagi Allah semata. Adapun amal yang didorong oleh hawa nafsu adalah hal yang paling membahayakan pelakunya--tak ada yang lebih berbahaya daripada itu.

Dilihat posisinya, malaikat berada di sebelah kanan hati, sedangkan setan bersemayam di sebelah kirinya. Perang antara keduanya berlangsung terus-menerus tanpa gencatan senjata, sepanjang nyawa masih melekat di badan. Semua kebatilan akan bergabung dengan setan dan jiwa *ammârah*, sedangkan semua kebenaran menyertai malaikat dan jiwa *muthma`innah*. Barangsiapa bersabar, tabah, waspada, dan bertakwa maka baginya pahala di dunia dan akhirat. Allah telah menetapkan hukum yang tak pernah berubah, berupa pahala bagi orang-orang yang bertakwa.

Hati bisa diibaratkan papan kosong. Kesan-kesan di sekitar kitalah yang mengukir pahatan di permukaannya. Maka, patutkah seorang yang berakal menyimpan hati yang berukir dusta, tipu daya, dan angan-angan batil? Dalam keadaan demikian,

mana mungkin hikmah, ilmu, dan petunjuk bisa diukir di situ?

Hikmah, ilmu, dan petunjuk adalah kebenaran hakiki. Mana mungkin mengukir ilmu yang sarat manfaat di papan yang telah dipenuhi coretan-coretan tiada guna? Ketahuilah, bila hati telah penuh sesak dengan fantasi buruk, pasti ia tak bisa berbagi tempat dengan gambaran yang baik dan berguna. Gambaran yang berguna hanya mau singgah di tempat yang kosong dari lukisan-lukisan batil.

Ini banyak dialami oleh tokoh-tokoh ilmu suluk atau tarekat. Mereka membangun tarekat dengan menekan dan memasung gambaran yang terlintas di dalam hati. Mereka tidak memperbolehkan satu gambaran pun masuk ke dalam hati. Dengan begitu, hati menjadi kosong, lalu tersingkaplah hijab sehingga mereka mampu melihat realitas hakikat yang agung. Mereka menyimpan sesuatu sehingga yang lainnya harus menyingkir dari hati. Mereka mengosongkan hati dari bayangan-bayangan semu sehingga hati itu tetap kosong dan setan mendapatinya dalam keadaan kosong pula. Bila sudah demikian, berlomba-lombalah kebatilan untuk mengotorinya, dan setan berusaha mengalahkan kejernihan hati itu melalui berbagai keadaan yang mereka alami. Kemudian mereka, para

penempuh tarekat itu, melawan gangguan-gangguan tersebut dengan ilmu dan petunjuk.

Apabila hati tak menyimpan gambaran apa pun, setan akan menemukannya dalam keadaan kosong, lalu berusaha mengisinya penuh-penuh dengan sesuatu yang sesuai dengan minat pemiliknya. Bila seseorang tidak memenuhi hatinya dengan gambaran-gambaran yang luhur, setan akan memadatnya dengan hasrat-hasrat yang buruk dan tiada guna. Untuk menghadapi itu, langkah yang paling tepat dan menguntungkan adalah berusaha sekuat tenaga untuk menguasai hati agar hanya menghendaki sesuatu yang dikehendaki, diperintahkan, dan diridhai Allah.

Di sisi lain, perenungan dan penghayatan tentang Allah ini juga mendatangkan ujian berat. Kesibukan hati terhadap makrifat (pengetahuan) tentang Allah secara terinci, tentang hakikat semua perintah-Nya, ber-*tawashshul* dengan makhluk, benda, keadaan, hal, dan sebagainya sebagai sarana pelaksanaannya, bisa membuka peluang bagi setan untuk menyusup ke dalam suatu gambaran untuk menyesatkan. Setan-setan itu, dengan cara teramat halus, menggiring seseorang menjauh dari ajaran yang benar. Slogan yang dibisikkan adalah agar manusia mengabaikan

gambaran-gambaran duniawi berdasarkan kehendak setan.

Maka, sikap yang lebih baik adalah menjaga hati agar tidak kosong dari kesan, angan-angan, dan obsesi. Kesempurnaan yang sempurna adalah saat hati dipenuhi angan-angan, gambaran, kehendak, dan pikiran yang mengarah pada pencarian keridhaan Allah, lalu memikirkan jalan (tarekat) menuju kesempurnaan tersebut. Manusia yang paling sempurna adalah yang paling banyak memiliki obsesi, sering berkontemplasi, dan pikirannya hanya tertuju pada usaha untuk meraih kesempurnaan. Kekurangsempurnaan lebih banyak disebabkan oleh kesan, bayangan, pikiran, serta kehendak yang berkaitan dengan nasib diri dan hawa nafsunya di mana pun berada. *Wallâhu a'lam.*

Adalah Umar bin Khatthab رضي الله عنه, sahabat yang selalu dilingkupi berbagai gambaran tentang hal-hal yang membawanya pada keridhaan Allah. Dia menempuh jalan itu dalam pelaksanaan shalat. Maka ia tetap teguh mendirikan shalat kendati sedang berada di tengah pertempuran sengit, sebab ia menganggap shalat adalah jihad, demikian pula ibadah-ibadah lainnya.

Masalah ini tidak bisa dipahami, kecuali oleh seorang yang jujur dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Saat melebur ke dalam suatu ibadah, ibadah-ibadah lain mengikutinya. Itulah keutamaan Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

3. Ucapan

Ucapan adalah sesuatu yang tersimpan, yang tak dikeluarkan kecuali karena suatu kepentingan. Sebuah ucapan seharusnya tidak dikeluarkan dengan sia-sia. Sebaiknya seseorang tidak mengucapkan sesuatu, kecuali bila menguntungkan atau bermanfaat bagi agamanya. Kalau suatu perkataan hendak dilontarkan, dia melihat dulu apakah ada untungnya atau tidak. Bila ternyata tidak, tak perlu dia mengucapkan sesuatu dengan sia-sia.

Kalau Anda ingin mendapatkan dalil atau petunjuk tentang apa yang ada di hati, carilah di lidah. Indera inilah yang akan memberitahu Anda tentang kebaikan atau keburukan sesuatu yang ada di dalam hati itu.

Yahya bin Mu'adz berkata, "Hati itu serupa dengan wadah. Lidahlah yang akan mencecap atau mengambil apa yang ada di dalam hati untuk Anda. Terkadang manis, tak jarang asam, sering pula tawar,

asin, dan sebagainya. Kemudian akan tercecap oleh Anda rasa hatinya sebagai hasil yang dikais oleh lidah, sebagaimana Anda mencicip makanan di wadah dengan lidah. Karena itu, Anda mendapatkan ilmu dengan hakikatnya. Begitulah hubungan antara hati seseorang dengan lidahnya sendiri.”

Hadis yang dibawa Anas (*marfû'*) berikut ini menggambarkan hal di atas, “*Tidak akan lurus iman seseorang hingga lurus hatinya, dan tidak akan lurus hatinya hingga lurus pula lidahnya.*” (HR. Ahmad).

Pernah ditanyakan kepada Rasulullah tentang sesuatu yang menyebabkan orang terjerumus ke dalam neraka. Beliau menjawab, “*Mulut dan kemaluan.*” (HR. Tirmidzi).

Mu'adz bin Jabal bertanya kepada Rasulullah tentang amal apa yang dapat memasukkan manusia ke surga dan menjauhkannya dari neraka. Beliau memberitahu pokoknya, tiangnya, dan puncaknya, kemudian berkata, “*Bagaimana jika kuberitahukan kepadamu cara memperoleh itu semua?*” Mu'adz menjawab, “*Tentu, Rasulullah.*” Beliau pun memegang mulutnya lalu berkata, “*Peganglah (tahanlah) ini baik-baik.*” Mu'adz pun bertanya, “*Apakah kita akan dihukum karena apa yang kita ucapkan?*” Nabi ﷺ menjawab, “*Aku bersumpah, bukankah mereka itu ditelungkupkan*

wajahnya (dijerembabkan) ke dalam neraka hanya karena lidah mereka?" (HR. Tirmidzi).

Banyak manusia mudah menjaga diri dari makanan haram, perbuatan kejam, zina, pencurian, minuman keras, memandang perempuan, dan lain-lain, tetapi sulit menjaga lidahnya. Ada orang yang mendapat anugerah petunjuk tentang agama, kezuhudan, dan ibadah, tetapi tak mampu menahan bicaranya sehingga kata-katanya mendatangkan amarah Allah. Kondisi ini sebenarnya sungguh tak masuk akal. Derajat pelakunya akan turun secara drastis, sejauh jarak antara timur dan barat, gara-gara satu perkataan saja.

Banyak pula orang yang mampu menjaga diri dari perbuatan keji, mesum, zalim, dan jahat. Akan tetapi, lidahnya berputar-putar menggunjingkan kejelekan orang yang masih hidup dan yang sudah mati. Ia seperti tak peduli dengan kata-kata yang keluar dari mulutnya. Dalam sebuah hadis riwayat Muslim dari Jundub bin Abdillah, Rasulullah ﷺ melukiskan sebuah ucapan yang membawa pada kesalahan. Sabda beliau, "*Berkatalah seorang lelaki, 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni orang itu (si Fulan).'*" Lalu dalam hadis qudsi, Allah menegur, "*Maka berfirmanlah Allah Yang Mahamulia, 'Barangsiapa*

bersumpah atas-Ku, mengurangi atas-Ku (mendiskreditkan Aku), Aku tidak (akan) mengampuni si Fulan. Aku sebenarnya telah mengampuninya, tetapi satu perkataan itu justru telah menyesatkan amalannya.” (HR. Muslim).

Dalam kitab *ash-Shahîhain*, dari hadis riwayat Abu Hurairah disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya hamba itu berbicara sepatah dari perkataan yang diridhai Allah. Ia tidak menemukan atau menjumpai keadaan di mana Allah tidak akan meninggikan derajat karena kata-kata itu. Dan sesungguhnya hamba itu mengucapkan sepatah kata yang dimurkai Allah. Ia tidak menjumpai padanya suatu keadaan (akal) yang tidak menjerumuskannya ke dalam Jahanam.” (HR. Muslim).*

Dalam *Sunan at-Tirmidzî*, dari hadis yang diinformasikan Bilal bin Harits dari Rasulullah, Nabi ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya seseorang mengucapkan satu perkataan yang diridhai Allah. Ia tidak menyangka bahwa perkataannya itu akan sampai kepada sesuatu pun. Maka Allah menulis (menetapkan) dengan satu perkataan yang diridhai-Nya hingga Hari Kiamat. Dan sesungguhnya orang itu tidak menyangka bahwa perkataannya itu akan sampai kepada sesuatu, maka Allah menulis (menetapkan) dengan satu kata itu hingga hari perjumpaan dengan-Nya.”*

Anas meriwayatkan bahwa seorang sahabat telah wafat, lalu seorang lelaki berkata, "Bergembiralah dengan surga!" Mendengar itu Rasulullah bersabda, "*Dari mana engkau tahu? Barangkali ia pernah mengucapkan sesuatu yang tak ada artinya, atau kikir dengan apa yang sebenarnya tidak berkurang darinya.*"

Seorang anak lelaki mati syahid dalam Perang Uhud. Di atas perutnya ditemukan sebongkah batu, konon untuk mengganjal perutnya agar tahan lapar. Ibunya menghapus debu di wajahnya seraya berkata, "Beristirahatlah dengan tenang. Berbahagialah anakku, surga menjadi milikmu." Nabi ﷺ pun bertanya, "*Dari mana engkau tahu? Barangkali ia pernah mengucapkan suatu perkataan yang tak ada artinya dan mencegah sesuatu yang sebenarnya tidak merugikan atau membahayakan.*"

Dalam *ash-Shahîhain*, hadis dari Abu Hurairah (*marfû'*), Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, hendaklah ia mengucapkan hal-hal baik atau diam saja.*" (HR. Bukhari).

Imam Tirmidzi menyebutkan sebuah hadis dari Nabi ﷺ, "*Termasuk tanda-tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan yang tidak bermanfaat.*" (HR. Tirmidzi).

Sufyan bin Abdillah ats-Tsaqafi menuturkan bahwa ia bertanya, “Rasulullah, beritahukan kepadaku sesuatu tentang Islam, yang tidak akan kutanyakan lagi kepada seseorang sepeninggal Anda.” Beliau menjawab, “Katakanlah, ‘Aku beriman kepada Allah’ lalu bersikaplah istiqamah.” Dia bertanya lagi, “Rasulullah, apa yang harus kukawatirkan tentang diriku?” Beliau memegang lisan beliau sendiri lalu bersabda, “Ini.” (HR. Tirmidzi).

Ummu Habibah, istri Nabi ﷺ, meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Semua perkataan anak Adam (manusia) menjadi tanggung jawabnya (sendiri), kecuali amar makruf nahi mungkar dan zikir kepada Allah.” (HR. Tirmidzi).

Dalam hadis lain dikatakan, “Saat datang pada seorang hamba, semua anggota badan bergantung kepada lidah. Mereka berkata kepada lidah, ‘Bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya kami hanya mengikutimu. Bila engkau lurus, lurus jugalah kami, dan bila engkau bengkok, bengkok pulalah kami.’”

Para ulama salaf mengatakan bahwa masing-masing orang telah meng-*hisab* dirinya sendiri berdasarkan perkataannya. Satu hari panas, satu hari dingin. Banyak arwah orang alim yang datang dalam mimpi, ketika ditanyai tentang keadaannya, mereka

menjawab, “Aku dihentikan gara-gara satu perkataan yang pernah kuucapkan, yaitu, ‘Sungguh, manusia sangat membutuhkan hujjah.’ Dengan perkataanku itu, aku dihujat, ‘Dari mana engkau tahu tentang kemaslahatan umat-Ku?’”

Seorang sahabat pernah menghardik budaknya yang masih gadis, “Bawa kemari hidangan itu!” Belakangan sahabat tersebut menuturkan, “Aku memohon ampun kepada Allah. Aku telah menyakiti hatinya dan menakutinya. Kalimat itu keluar tak terkendali dari mulutku, padahal sebenarnya tidak kumaksudkan untuk menyakiti atau menakuti gadis itu sebagaimana ia sangka.”

Organ tubuh yang paling mudah bergerak adalah lidah. Karena itu, lidah pulalah yang paling berbahaya.

Para ulama salaf dan khalaf berselisih pendapat, apakah semua yang diucapkan itu dicatat dalam buku amal secara keseluruhan, ataukah hanya yang baik atau yang buruk. Ada yang mengatakan, semua ucapan manusia akan dimintai pertanggungjawaban. Dengan kata lain, ia mendatangkan konsekuensi hukuman, kecuali bagi yang bersedia tunduk dan patuh kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Suatu ketika, Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه memegang lidahnya lalu berkata, “Inilah yang mendatangkan kebinasaan kepadaku. Perkataan adalah penawan. Bila perkataan itu keluar dari mulutmu, engkau menjadi tawanannya.” Dalam hal ini, Allah melukiskan setiap orang yang berkata-kata dengan firman-Nya:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

“Tiada suatu ucapanmu yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.”
(QS. Qâf: 18).

Lidah menyimpan dua penyakit besar. Kalau seseorang selamat dari yang satu, ia belum terbebas dari yang lain, yaitu cacat karena berbicara dan cacat karena berdiam diri. Bisa jadi, satu dari keduanya lebih besar dosanya daripada yang lain. Orang yang berdiam diri dan acuh tak acuh terhadap kebenaran bisa diibaratkan setan yang bisu. Artinya, dia bermaksiat kepada Allah dan menipu, termasuk menipu dirinya sendiri, karena tidak melakukan *nahi mungkar*. Di lain pihak, orang yang berkata-kata secara batil adalah laksana setan yang berkoar-koar dan mengobrak-abrik syariat Allah.

Penyimpangan paling banyak terjadi pada manusia ketika dia berbicara dan ketika dia diam. Mereka yang ada di tengah-tengah ini berarti berada di *ash-shirâth al-mustaqîm*. Mereka inilah yang mampu menjaga lidahnya dari kebatilan. Perkataan yang mereka ucapkan hanya yang bermanfaat untuk akhirat. Pada diri mereka tidak akan ditemukan perkataan yang tak membawa manfaat, lebih-lebih yang berakibat tidak baik bagi akhiratnya.

Ada manusia yang pada Hari Kiamat datang dengan kebaikan-kebaikan sebesar gunung, lalu ia dapati lidahnya menghancurleburkan seluruh kebaikan itu. Ada pula yang datang dengan kejelekan sebesar gunung, lalu ia dapati lidahnya menghapuskan semua kejelekan itu karena banyak berdzikir kepada Allah.

4. Langkah

Setiap manusia harus menjaga diri agar tidak melangkahkan kakinya, kecuali menuju hal-hal yang membawa pahala. Kalau menurut perhitungannya langkahnya tidak mendatangkan pahala, berarti duduk lebih baik daripada berjalan. Di samping itu, ia boleh melangkahkan kaki untuk perbuatan yang mubah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

Jadi kalau dihubungkan dengan pasal di atas, ada dua bahaya yang mengancam setiap manusia. Jika ia keliru menentukan langkah maka akibatnya adalah keburukan. Langkah kaki dan ucapan lidah punya kaitan erat, seperti dicerminkan dalam firman Allah:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا
خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

“Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (QS. Al-Furqân: 63).

Allah menggambarkan sifat mukmin sebagai “orang-orang yang istiqamah dengan perkataan dan langkah mereka.” Allah memandang pandangan dan langkah sebagai satu kesatuan. “Dia mengetahui penyelewengan mata dan apa yang disembunyikan oleh hati.” (QS. Al-Ghâfir: 19).

Pengertian ini senada dengan sabda Rasulullah ﷺ:
“Yang paling banyak menjerumuskan manusia ke dalam neraka adalah mulut dan kemaluan.” (HR. **Tirmidzi**).

Dalam kitab *ash-Shahihain* diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *“Tidak halal darah seorang Islam, kecuali karena tiga perkara: seorang lajang yang berzina, orang yang meninggalkan shalat, dan orang yang keluar dari jamaah.”* (HR. **Bukhari**).

Rasulullah mengawali kriterianya berdasarkan kejadian yang paling sering terjadi. Zina lebih sering terjadi daripada pembunuhan, dan pembunuhan lebih sering terjadi daripada kemurtadan. Kekejian dalam kehidupan ini bukan tidak mungkin meningkat dari yang besar menuju ke yang lebih besar lagi. Adapun kejahatan zina itu bertentangan dengan kebaikan secara umum.

Bila seorang perempuan berzina, berarti ia mencorengkan aib kepada keluarga dan saudara-saudaranya, sebab mereka akan dihinakan oleh lingkungannya. Kalau perempuan pezina itu hamil lalu menghabisi bayinya, berarti ia menghimpun dua kejahatan: berzina dan membunuh. Satu penghimpunan dua dosa besar sekaligus! Kalau seorang

perempuan mengandung janin hasil perzinaan, sedangkan dia punya suami, lalu dimasukkannya anak itu ke dalam nasab keluarganya, berarti ia telah memalsukan nasab seorang asing ke dalam nasab keluarganya. Dan masih banyak lagi akibat yang ditimbulkan dari zina.

Bagi seorang lelaki, perbuatan zina bisa mengakibatkan pencampuran nasab atau marga. Juga merusak perempuan yang seharusnya dilindungi, sebab menjerumuskannya pada kehancuran dan kerusakan. Sungguh, dosa besar ini mengakibatkan kerusakan dunia dan agama. Maka teramat layak bila lelaki seperti itu menanggung siksa pedih di Alam Barzakh dan dibakar api neraka.

Singkatnya, banyak kezaliman yang diakibatkan oleh zina. Antara lain, hal-hal terlarang menjadi diharamkan, *haq* (kebenaran) menjadi hilang, dan berbagai kejahatan mengikuti secara otomatis.

Lebih lanjut, zina akan menjerumuskan seseorang pada kekufuran, memendekkan umur, dan membuat wajah pelakunya tampak kusam sehingga menimbulkan rasa benci. Zina menggerogoti hati sehingga rusak, sakit, lagi sulit menyongsong maut. Zina mendatangkan resah, sedih, sekaligus takut. Zina menjauhkan pelakunya dari sifat suci malaikat, dan

mendekatkannya pada watak setan. Tiada kejahatan yang lebih besar setelah pembunuhan, kecuali zina. Maka, sangat adil bila diputuskan hukuman mati atas kejahatan tersebut, dan ditetapkan sebagai perbuatan yang paling keji.

Bagi seorang lelaki, mendengar berita bahwa istrinya tewas terbunuh terasa lebih ringan daripada mendengar bahwa sang istri berzina. Sa'ad bin Ubadah رضي الله عنه berkata, "Sekiranya aku melihat seorang lelaki bersama istriku, pasti kusabet dia dengan pedang tanpa ampun!" Sewaktu perkataan ini sampai ke telinga Rasulullah, beliau bersabda, "*Merasa herankah kalian dengan kecemburuan Sa'ad? Aku lebih cemburu daripada Sa'ad, dan Allah lebih cemburu daripada aku. Karena kecemburuan Allah pulalah maka Allah mengharamkan zina yang tampak dan yang tak tampak.*" **(HR. Bukhari).**

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan, "*Sesungguhnya Allah Maha Pencemburu, orang mukmin (harus) juga pencemburu. Kecemburuan Allah terhadap seorang mukmin adalah apabila mereka melakukan apa yang diharamkan Allah atas diri mereka.*"

Lebih lanjut *ash-Shahihain* menyebutkan sabda Rasulullah ﷺ dalam sebuah khutbah pada waktu shalat khusuf, "*Wahai umat Muhammad, demi Allah,*

sesungguhnya tiada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah bila hamba lelaki-Nya berzina atau hamba perempuan-Nya berzina. Wahai umat Muhammad, demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang kuketahui, pasti kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.” Kemudian beliau mengangkat tangan seraya berkata, “Ya Allah, sudahkah hamba sampaikan?” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam sabda di atas, dosa besar disebutkan secara khusus. Ada hikmah yang agung bagi yang mau merenungkan khutbah Rasulullah tersebut.

Zina merupakan fenomena kerusakan, sekaligus pertanda dekatnya Hari Kiamat, seperti yang diterangkan dalam *ash-Shahihain* dari Anas bin Malik. Ia berkata, “Aku akan mengatakan kepada kalian suatu perkataan, yang tiada seorang pun akan mengatakan kepada kalian sesudahku. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, ‘Salah satu tanda Hari Kiamat adalah ilmu pengetahuan diangkat (dari bumi), kejahilan semakin nyata, minuman keras ditenggak, perzinaan dilakukan secara terang-terangan, dan jumlah lelaki berkurang sehingga nilai seorang lelaki setara dengan nilai lima puluh orang perempuan.’”

Sunnatullâh telah ditetapkan atas makhluk bahwa pada saat perzinaan berlangsung, murkalah Allah.

Murka-Nya sangat keras sehingga membekaskan pengaruh di bumi berupa siksa atau hukuman.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Tiada tampak perzinaan dan riba di suatu tempat, kecuali Allah memerintahkan untuk dibinasakan."

Seorang pendeta Israil bermimpi bahwa anaknya mengerling kepada seorang perempuan. Maka dicengkeramnya si anak seraya memperingatkan, "Jangan melampaui batas, anakku!" Tiba-tiba pendeta itu jatuh dari pembaringan sehingga patahlah tulang punggungnya, dan dia menjatuhkan istrinya pula. Dikatakan kepadanya, "Begitulah Allah murka kepadamu (karena engkau hanya memperingatkan, bukan mencegah secara nyata). Tidak ada satu kebaikan pun pada bangsamu."

Hukuman atas perzinaan

Allah mengkhususkan hukuman (*had*) untuk perzinaan di antara berbagai *had*, yang terdiri dari tiga spesifikasi sebagai berikut.

1. Dihukum mati.

Hukuman mati merupakan hukuman paling berat. Adapun taraf paling ringan untuk kejahatan zina adalah hukuman badan dengan *jaldah* (cambuk)

kemudian si pelaku diasingkan ke tempat lain selama setahun.

2. Tidak dikasihani

Allah melarang kita berbelas kasihan kepada orang-orang yang berbuat zina saat mereka menghadapi hukuman. Allah menetapkan hukuman ini justru karena belas kasih dan rahmat-Nya. Allah mengasihani hamba-Nya melebihi manusia, tetapi kasih sayang-Nya tidak membuat pelaksanaan suatu hukuman diurungkan. Jangan sampai hati kita disusupi perasaan atau niatan untuk mencegah segala hukuman yang telah ditetapkan oleh Allah. Allah menyebutkan hukuman zina secara khusus karena perlu penjabaran secara jelas, terutama bagi orang yang belum mengetahuinya.

Setiap orang mendapati hatinya bersikap keras dan tegas dalam menyikapi pencuri, penuduh, dan peminum, tidak sebagaimana pezina. Hati manusia lebih mengasihani pelaku zina daripada pelaku-pelaku kejahatan lain. Kenyataan ini terbukti dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, kita dilarang untuk berbelas kasihan kepada orang yang melanggar hukum, apa lagi berkeinginan untuk membatalkan hukuman Allah. Salah satu penyebab dari timbulnya rasa belas kasihan itu adalah karena perbuatan zina

dilakukan oleh semua lapisan masyarakat, baik golongan atas, menengah, maupun bawah. Dalam setiap jiwa manusia memang ada dorongan sangat kuat untuk melakukan perbuatan itu. Maka, kejahatan ini seolah-olah bisa dimaklumi umum.

Penyebab utama perbuatan pelaku zina adalah keasyikan, di mana hati terbuai dalam asmara buta sehingga terlena dalam asyik-masyuk. Banyak yang senang membantu sejoli yang sedang dimabuk cinta sehingga mereka merasa dekat dan saling membutuhkan. Padahal, bila seseorang mengangankan sosok yang dicintai tetapi diharamkan baginya, dan tak berusaha meredam perasaan itu, maka ia akan terjatuh di posisi sebagaimana ditetapkan Allah, yakni tak ubahnya seperti binatang.

Hal seperti ini banyak terjadi di tengah masyarakat, biasanya menimpa orang-orang yang kurang sehat akalnya. Mayoritasnya dilakukan berdasarkan perasaan suka sama suka. Jarang sekali terjadi karena adanya paksaan atau kekejaman yang menyebabkan larinya salah satu pihak. Di dalam kebanyakan jiwa manusia memang tersembunyi syahwat yang mampu mengalahkan eksistensi dirinya sebagai hamba Allah. Keinginan nafsunya selalu dimenangkan. Nafsu itu membujuknya sehingga

tumbuhlah rasa belas kasihan kepada para pezina, lalu berusaha mencegah pelaksanaan hukuman. Semua ini adalah dampak dari lemahnya iman, sebab iman yang sempurna akan teguh melaksanakan perintah Allah dengan dasar rahmat dan kasih sayang-Nya. Justru demikianlah seharusnya cara kita mengasihi orang yang terkena hukuman secara benar, sebab telah sesuai dengan fitrah dan, *Insyaa Allah*, akan diridhai Allah.

3. Hukuman dilaksanakan di depan umum

Allah memerintahkan agar hukuman terhadap pezina dilaksanakan di tengah khalayak ramai, di depan orang-orang mukmin. Hukuman tidak boleh dilakukan di tempat yang tersembunyi dan tidak banyak dilihat orang. Tujuannya agar muncul efek positif yang mendalam berkaitan dengan kemaslahatan hukuman itu sendiri. Ia akan menjadi hikmah untuk mencegah terulangnya perbuatan seperti itu.

B. LIWÂTH

Liwâth adalah hubungan persetubuhan sesama jenis antara lelaki dengan sesama lelaki, atau biasa disebut hubungan homoseksual.

Hukuman bagi seorang *muhshan* (seorang yang telah menikah) yang melakukan *liwâth* adalah rajam (dilempari batu sampai mati). Memang siksa Allah teramat pedih, sebab perbuatan itu merupakan kombinasi antara zina dengan *liwâth*. Masing-masing punya andil mewujudkan kerusakan yang bertentangan dengan kebajikan universal, sekaligus mengoyak hukum Allah yang telah ditetapkan atas hamba-hamba-Nya berupa perintah dan larangan. Di balik perbuatan *liwâth* itu tersembunyi kerusakan besar yang tak terbatas dan tak terbilang. Pasangan gay (pelaku *liwâth*) lebih baik dibunuh daripada diperlakukan seperti perempuan. *Liwâth* itu amat merusak, tak bisa diharapkan kembalinya kebaikannya. Kebaikan pelakunya telah musnah seluruhnya, dan bumi menghisap air kehidupan dari wajahnya. Pelakunya sama sekali tak punya rasa malu kepada Allah, apalagi kepada sesama manusia, sebab penyakit itu telah menyatu dengan aliran darahnya, hatinya, jiwanya, bahkan sampai air maninya.

Apa yang dibahas oleh Imam Ibnul Qayyim tentang kerusakan yang ditimbulkan oleh kejahatan seksual, termasuk *liwâth*, telah terbukti kebenarannya dewasa ini. Penyakit-penyakit yang muncul akibat perzinaan dan pelacuran sangat berbahaya dan sangat

mudah menular sehingga dapat menjangkiti bahkan sampai pada keturunannya. Contohnya syphilis. Penyakit ini merusak si pelaku, fisiknya maupun mentalnya. Mereka yang telah terjangkiti akan merasa rendah diri dalam kehidupan di sekitarnya. Penyakit ini juga merusak kehidupan rumah tangga.

Contoh lainnya adalah AIDS, sebuah penyakit yang menurunkan kekebalan (imunitas) tubuh seseorang, bahkan dalam waktu relatif singkat dapat mendatangkan kematian. Sampai sekarang belum ditemukan obat untuk mencegah maupun menyembuhkan penyakit AIDS ini. Karena itu, sebagian pendapat menyatakan bahwa ini merupakan penyakit wujud kutukan Allah. Dua contoh penyakit itu muncul karena perbuatan zina yang sudah jelas-jelas dilarang dalam syariat Islam.

Ajaran Islam lebih menekankan usaha preventif daripada kuratif. Tak ubahnya penyakit malaria, yang lebih ditekankan pembasmian nyamuknya daripada penanggulangan penyakitnya. Itu sebabnya Islam menetapkan hukum sebagai berikut, “Basmilah (bunuhlah) pelaku-pelaku *liwâth*, baik yang melakukan maupun yang diperlakukan (termasuk bila pelakunya perempuan).”

Apakah lelaki yang diperlakukan seperti perempuan bisa masuk surga? (maksudnya dalam *liwâth*). Ada dua pendapat di sini. Syaikh Ibnu Taimiyah memaparkan dua-duanya. Salah satu pendapat mengatakan bahwa pelaku *liwâth* tidak akan masuk surga. Menurut pendapat ini, Rasulullah pernah bersabda, “*Tidak akan masuk surga anak zina* (maksudnya: anak hasil zina).”

Benarkah hukuman bagi anak zina itu demikian? Sebenarnya anak hasil zina tidaklah menanggung dosa. Karena itu, dia tidak dapat dimasukkan dalam prasangka buruk, apalagi jahat. Tetapi anehnya, pengikut pendapat ini menganggap bahwa anak zina adalah makhluk dari *nuthfah* (sperma) yang jahat, yang tubuhnya tumbuh dari badan yang haram sehingga neraka lebih baik baginya.

Dalil yang mereka anggap sebagai sabda Rasulullah itu mereka analogikan dengan buruknya pelaku *liwâth*. Mereka mengatakan bahwa kaum gay posisinya lebih buruk ketimbang anak zina, juga lebih kotor dan tak pantas disejajarkan dengan kebaikan. Antara kaum gay dengan kebaikan terpisah sama sekali. Menurut mereka, setiap kali orang-orang berbuat baik, Allah akan menurunkan kesulitan dan bencana sebagai hukuman bagi orang yang suka

main seks pada masa mudanya. Kebanyakan semakin parah setelah masa tuanya, dan mereka sungguh tak cocok menerima ilmu yang berguna atau melakukan amal saleh. Demikian pendapat ini.

Untuk meluruskan pendapat tersebut bisa kita lihat penjabaran sebagai berikut. Bila seseorang tertimpa cobaan semacam ini (kecenderungan menjadi gay), kemudian bertobat, serta kembali ke jalan Allah, lalu diberi rezeki oleh Allah dan beramal saleh, berarti masa tuanya lebih baik daripada masa mudanya. Sebab ia mengubah kejelekan menjadi kebaikan, berintrospeksi untuk memperbaiki dan meluruskan diri dalam ketaatan, *taqarrub* kepada Allah, menutup mata dari kekejian, menjaga kemaluan dari berbagai hal yang diharamkan agama, dan jujur kepada Allah dalam bermuamalah. Semua itu tentu pantas diberi imbalan sepadan. Ia akan mendapatkan ampunan dan layak menghuni surga.

Dengan demikian, setiap tobat merupakan penghapusan dosa, walaupun seseorang telah melakukan kemusyrikan, membunuh seorang nabi, bahkan kufur sekalipun. Hikmah dan kebijaksanaan Allah telah ditetapkan secara adil kepada semua hamba-Nya tanpa kecuali. Itulah kasih sayang Allah yang dilimpahkan kepada seluruh makhluk-Nya. Allah

akan menghapuskan dosa sebesar apa pun, dengan syarat pelakunya tidak mengulangi perbuatan dosanya lagi dan selalu berbuat kebaikan. Dalam hal ini, Rasulullah bersabda, "*Orang yang bertobat dari dosa adalah seperti orang yang tak punya dosa.*" **(HR. Ibnu Majah).**

Allah telah menjamin orang yang bertobat dari syirik, membunuh, zina, dan dosa-dosa lainnya. Allah akan mengganti keburukan dengan kebaikan. Allah berfirman, "*Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'*" **(QS. Az-Zumar: 53).**

Ampunan Allah hanya diberikan kepada hamba yang bersalah, tetapi mau bertobat dengan sebenar-benarnya, yaitu tobat *nashûha*. Si pelaku harus mengakui kesalahan-kesalahan yang telah ia perbuat, kemudian mengikrarkan diri untuk tak mengulanginya lagi dengan mengganti amal saleh.

Adapun anak laki-laki yang diperlakukan sebagai perempuan dalam *liwâth*, bila ia sudah besar akan tumbuh menjadi orang yang buruk akibat perlakuan yang ia terima pada masa kecilnya. Ia tak layak

lagi untuk bertobat *nashûha*, beramal saleh, dan sebagainya. Tak layak pula mengganti apa yang telah hilang, dan tak ada lagi kebaikan sebagai pengganti keburukannya. Keadaannya nanti saat menjelang ajal berbeda jauh dengan orang-orang yang masih punya kemungkinan untuk masuk surga. Hukuman mutlak pantas baginya karena perbuatan tersebut. Allah menghukumnya atas kejelekan itu dengan kejelekan lain yang berlipat-lipat, berbeda dengan ganjaran Allah atas kebaikan yang lain.

Sû`al-khâtimah

Bila kita mengamati detik-detik kematian seseorang, akan terlihat perbedaan antara mereka yang biasa beramal baik dengan mereka yang penggemar maksiat. Saat-saat menjelang tutup usia itu, amal buruk akan menjadi penghalang, sebab azab Allah mulai ditimpakan kepadanya.

Al-Hafizh Abu Muhammad Abdul Haq berkata, “Ketahuilah bahwa *sû` al-khâtimah* didasarkan pada banyak sebab yang besar. Salah satunya adalah *inkibâh*, atau terjerumus di dunia lalu berpaling dari akhirat, berani bermaksiat dan melanggar aturan Allah. Telah menjadi hukum kehidupan, bahwa manusia cenderung berbuat salah dan dosa. Dalam

diri manusia ada bibit-bibit maksiat. Di samping kebenaran, ada unsur-unsur pribadinya sendiri yang menguasai hati dan menawan logikanya sehingga dapat memadamkan cahaya dan membangun hijab. Bagi mereka yang kalbu dan akal sehatnya telah tertutup, peringatan dan nasihat tiada bermanfaat. Dia bagai mendengar sesuatu di kejauhan. Sayup-sayup dan tak begitu jelas. Dia tidak paham kendati ajakan itu berulang-ulang memanggilnya.

Ada banyak kisah memprihatinkan tentang keadaan orang-orang yang didatangi maut. Ada seorang anak yang membimbing orangtuanya saat ajal menjelang, "Ucapkan, '*Lâ ilâha illa Allah,*' Ayah." Tetapi sang ayah menjawab, "Sang pemenang itulah tuhanku." Anaknya berusaha mengajarkan kalimat tauhid, tetapi ayahnya menjawab dengan igauan yang tak jelas hingga kemudian pingsan. Setelah sadar, ia kembali berucap, "Sang pemenang itulah tuhanku."

Itulah igauan maut yang dipengaruhi oleh perbuatan yang biasa dilakukannya. Setiap kali dituntun mengucapkan *Lâ ilâha illallâh*, ia selalu mengatakan, "Sang pemenang itulah tuhanku." Ia terus mengucapkan perkataan sia-sia di hadapan anaknya, "Hai Fulan, sang pemenang hanya diketahui dengan

pedangmu, dan pembunuhan adalah pembunuhan.”
Lalu si ayah pun mati.

Ada lagi kisah lainnya. Seseorang bernama Abdul Haq bercerita bahwa suatu kali ia menyaksikan temannya sekarat. Setiap kali di-*talqin* kepadanya kalimat *Lâ ilâha illallâh*, ia menjawab, “Rumah orang-orang itu mereka perbaiki begini dan kebun orang itu mereka buat begitu.”

Ada pula seorang Persia saat dituntunkan kepadanya ucapan *Lâ ilâha illallâh* menjelang ajal, ia menjawab, “*Dih ya zadih wazadih* (sepuluh dengan sebelas).”

Bahkan ada igauan yang lebih tragis lagi ketika menjemput maut. Seseorang berulang kali menyebut-nyebut jalan ke sebuah pemandian. Ini semua karena yang ada dalam ingatannya hanya kata-kata tersebut.

Saat menghadapi maut, setiap orang selalu teringat pada kebiasaannya. Jadi, alangkah baiknya kalau kebiasaan itu adalah zikrullah atau kalimat tauhid *Lâ ilâha illallâh*.

Pada suatu malam, Abu Sufyan ats-Tsauri menangis sampai pagi. Ia ditanya, “Apakah tangismu adalah karena takut kepada dosa-dosa? Kalaulah

karena dosa," si penanya mengambil segenggam tanah seraya melanjutkan, "dosa itu pasti lebih ringan daripada ini!" Abu Sufyan ats-Tsauri menjawab, "Aku menangis tak lain karena merenungkan *sû` al-khâtimah*."

Ini adalah pengetahuan mendalam yang patut diteladani dari seseorang yang takut bahwa kematiannya akan terhalang oleh dosa-dosanya sehingga mengantarkannya pada *sû` al-khâtimah*, akhir kehidupan yang amat buruk.

Imam Ahmad menyebutkan dari Abu Darda` bahwa saat menghadapi maut, ia pingsan. Begitu sadar, ia membaca:

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوْلَ
مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti belum pernah beriman kepadanya (*al-Qur`an*) pada permulaannya dan Kami biarkan mereka bergelombang dalam kesesatannya yang sangat." (QS. *Al-An`âm*: 110).

Selanjutnya ulama tersebut memberi peringatan, "Ketahuilah bahwa *sû` al-khâtimah* tidak akan terjadi

pada orang yang istiqamah secara lahir batin, yang tak terpengaruh oleh bisikan-bisikan selain zikrullah saja. Segala puji bagi Allah yang mengurus semua ruh.”

Sû' al-khâtimah biasa terjadi pada orang yang rusak akidahnya dan terus-menerus melakukan dosa. *Sû' al-khâtimah* akan menimpa para pemburu kemewahan. Kemewahan datang kepada mereka sebagai musuh yang mengalahkan akidahnya. Apabila maut menjemput sebelum dia bertobat, sebelum dia berintrospeksi dan kembali ke jalan Allah, niscaya setanlah yang mendatangi dan merenggutnya. Ya Allah, lindungilah kami...

Imam Ahmad mengisahkan, di Mesir ada seorang lelaki yang suka tinggal di masjid untuk mengumandangkan azan dan mendirikan shalat. Pada dirinya membekas tanda-tanda ketaatan dan cahaya ibadah. Namun, suatu hari ia terpedaya oleh suatu cobaan. Seperti biasanya, dia naik ke menara untuk mengumandangkan azan. Di bawah menara ada rumah seorang Nasrani, dan kali itu ia tergoda untuk memandang ke dalam. Dilihatnya anak gadis orang Nasrani itu di dalam, dan ia pun langsung terpikat. Ia batal mengumandangkan azan, bahkan turun dari menara untuk menemui sang gadis.

Bertanyalah gadis itu, “Apa yang kau kehendaki?”

Sang muazin berterus terang, “Aku menghendaki dirimu.”

Gadis itu bertanya, “Mengapa?”

Sang muazin menjawab, “Engkau telah memikat hatiku, engkau mencuri seluruh jiwaku.”

Gadis Nasrani itu menjawab, “Aku percaya dengan kata-katamu.”

Sang muazin langsung memintangnya, “Aku akan mengawinimu.”

“Engkau Islam dan aku Kristen. Ayah tak mungkin mengawinkan aku denganmu,” gadis itu mencoba menguji.

“Baiklah, aku akan masuk Kristen,” kata lelaki itu tanpa pikir panjang.

Si gadis berkata, “Jika itu kaulakukan, baiklah, aku bersedia.”

Sang muazin itu pun berniat memeluk Kristen dan tinggal serumah dengan mereka. Tetapi ia benar-benar lupa bahwa ia telah murtad. Pagi berikutnya, ia hendak melaksanakan tugas rutinnya mengumandangkan azan. Namun, apa yang terjadi? Malang baginya. Ia terjatuh dari menara dan tewas

dalam keadaan tercabut dari agama Allah yang *haq*.

Imam Ahmad menceritakan kisah lain. Ada seorang lelaki mencintai sesama lelaki. Cinta lelaki itu begitu kuat membelit hatinya. Suatu ketika ia ditimpa suatu penyakit yang pada akhirnya membuatnya tak mampu beranjak dari pembaringan. Sudahlah demikian, lelaki yang dicintainya kabur pula meninggalkannya. Seorang teman berusaha membantu sehingga lelaki kekasihnya itu berjanji akan kembali kepada si sakit. Mendengar kabar itu, si sakit membunchah dalam kebahagiaan. Namun, tiba-tiba datang kepadanya seseorang yang bermuka dua. Orang itu mengabarkan, "Sebenarnya kekasihmu tadi berangkat kemari bersama-sama denganku, tetapi entah kenapa ia balik lagi."

Mendengar itu, si sakit jatuh terlentang. Penyakitnya bertambah parah, bahkan kemudian tanda-tanda kematian menghampirinya. Pada saat sakaratul maut tiba, dia mencercau, "Wahai kedamaian..., wahai kelapangan bagi orang yang sedang sakit..."

Imam Ahmad menceritakan bahwa dia berkata kepada orang yang sekarat ini, "Hai Fulan, bertakwalah kepada Allah."

Si sakit tetap menjawab dengan igauan, “Telah terjadi..., telah terjadi...!”

Imam Ahmad pun bangkit dari situ dan beranjak pergi. Belum lagi mencapai pintu, dia mendengar teriakan maut. Kita berlindung kepada Allah dari hukuman yang buruk seperti itu dan dari *sû' al-khâtimah*.

Demikian Imam Ahmad menuturkan kisah tragis seorang manusia di akhir hayatnya.

Hukuman atas Pelaku *Liwâth*

Liwâth merupakan kejahatan yang luar biasa besar. Tak heran bila hukumannya juga berat, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagian orang berselisih pendapat, apakah hukuman bagi pelaku *liwâth* lebih berat daripada hukuman bagi pezina, ataukah sebaliknya, ataukah keduanya setara. Berikut ini ada beberapa pendapat.

Satu pendapat mengatakan bahwa *liwâth* hukumannya lebih berat daripada zina. Hukuman bagi pelaku *liwâth* adalah hukum mati, baik itu bagi *muhshan* (orang yang sudah menikah) maupun bukan *muhshan*. Pendapat ini didukung oleh Abu Bakar ash-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Khalid bin Walid, Abdullah bin Zubair, Imam Malik, Imam Ahmad

(dalam salah satu riwayat darinya), Imam Syafi'i, dan Abdullah bin Abbas.

Pendapat lain mengatakan bahwa hukuman bagi pelaku *liwâth* sama dengan hukuman bagi pelaku zina. Yang berpandangan demikian antara lain: Atha' bin Rabah, Hasan Bashri, Sa'id bin Musayyab, Qatadah, Auza'i, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad dalam riwayat yang kedua.

Sedangkan Hakim dan Abu Hanifah berpendapat, hukuman *liwâth* tidak sama dengan hukuman zina. Alasannya, *liwâth* adalah persetubuhan pada tempat di luar tabiat manusia. Allah menurunkan hukuman berupa rasa benci semua manusia, bahkan binatang, terhadap pelaku *liwâth*. Pelaku *liwâth* tidak dijatuhi hukuman *had* seperti pezina. Alasannya, pelaku *liwâth* tidak disebut sebagai *zâni* (pezina), secara bahasa atau secara syariat, ataupun menurut pemahaman secara umum. Juga tidak ada *nash* al-Qur'an yang menetapkan bahwa hukumannya seperti hukuman zina.

Mereka menjelaskan, jika maksiat dilakukan menurut tabiat umum, hukumannya cukup *had* seperti yang ditentukan untuk hukuman zina, mencuri, dan minum minuman keras. Bertolak dari sini, tidak ada *had* bagi persetubuhan dengan binatang atau mayat.

Allah menciptakan tabiat dan fitrah yang menolak dengan sangat keras persetubuhan antara lelaki dengan sesama lelaki.

Bila yang menghendaki persetubuhan sejenis itu adalah kedua belah pihak, Hakim dan Abu Hanifah berpendapat, jika salah satu dari keduanya merasakan kenikmatan dengan praktik penyimpangannya, belum cukup bagi mereka hukuman zina (melainkan mungkin lebih keras lagi). Begitu pula halnya perempuan dengan perempuan, jika mereka melakukan persetubuhan dan saling menikmati, tidak ada hukuman pasti bagi mereka karena mungkin ada hukuman langsung dari Allah.

Pendapat pertama dipegang oleh mayoritas ulama dan hampir seluruh sahabat. Mereka mengatakan bahwa tidak ada maksiat yang lebih besar daripada kejahatan *liwâth*. Yang terbesar adalah *liwâth*, baru kemudian kekufuran, lalu pembunuhan. Dosa besar macam ini belum ada yang melakukan sebelum kaum Luth, di mana mereka menerima hukuman yang belum pernah ditimpakan kepada siapa pun kecuali diri mereka. Mereka memperoleh hukuman dengan kombinasi siksaan yang dahsyat, yakni dihancurleburkan, perkampungan mereka dibalikkan, dihujani bebatuan dari langit, dan diberi musibah

yang belum pernah ditimpakan kepada siapa pun sebelum mereka. Itulah konsekuensi dari besarnya kejahatan yang telah mereka lakukan. Bumi nyaris miring karenanya. Orang-orang berlarian karena takut tertimpa azab yang sama. Bumi berseru kepada Allah, gunung-gunung nyaris tercerabut dari tempatnya berdiri. Karena itu, lelaki yang diperlakukan sebagai pasangan gay lebih baik dibunuh daripada diperlakukan seperti itu. Sedangkan pelakunya juga lebih baik dibunuh daripada dibiarkan hidup. Orang yang diperlakukan menyimpang sebenarnya adalah orang yang teraniaya, tetapi hukuman mati atas dirinya akan bermanfaat bagi akhirlatnya. Lalu bagaimana kalau kedua lelaki itu memang saling menyukai?

Ada pendapat sebagai berikut. Allah telah menetapkan hukum *had* bagi pembunuh. Wali korban diberi dua pilihan: *qishash* atas si pembunuh atau *diyat*. Kalau ia memilih *qishash*, si pembunuh dijatuhi hukuman mati. Namun, bila wali korban memberi maaf dengan meminta *diyat*, si pembunuh harus membayar *diyat*. Untuk pelaku *liwâth* diputuskan hukum bunuh. Para sahabat Rasulullah sepakat mengenai hal itu. Sunnah Rasulullah telah membuat dalil tegas untuk hukuman bagi tindak kejahatan

semacam ini dan telah pula mengaplikasikan ketentuan tersebut secara nyata atas pelaku *liwâth*.

Khalid bin Walid mengemukakan bahwa di suatu wilayah Arab ia pernah menemukan seorang lelaki mengawini sesama lelaki layaknya suami istri. Khalid pun melaporkan kasus itu kepada Khalifah Abu Bakar lewat surat. Khalifah lalu minta petunjuk kepada para sahabat. Pada saat itu Ali bin Abi Thalib ada di situ. Pendapatnya paling keras, "Perbuatan semacam itu tidak akan dilakukan, kecuali oleh umat yang keji. Kalian tahu apa yang dilakukan Allah terhadap umat itu? Menurut pendapatku, pelaku *liwath* patut dihukum bakar," ujar Ali. Berdasarkan masukan Ali, Khalifah memerintahkan kepada Khalid agar membakar si pelaku *liwâth*, dan hal ini benar-benar dilaksanakannya. **(HR. Baihaqi).**

Abdullah bin Abbas menjelaskan bahwa para sahabat memutuskan hukuman mati ini berdasarkan yurisprudensi hukuman Allah atas kaum Nabi Luth. Ibnu Abbas meriwayatkan sabda Nabi ﷺ:

"Barangsiapa kalian temukan sedang berbuat seperti perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah yang melakukan dan yang diperlakukan." **(HR. Abu Daud dan Tirmidzi).**

Para sahabat berpegang pada hadis Nabi ﷺ, “Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Luth, Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Luth, Allah melaknat orang yang melakukan perbuatan kaum Luth.” (HR. Ahmad).

Rasulullah belum pernah melaknat (mengutuk) para pezina sampai tiga kali dalam sebuah hadis. Memang beliau pernah melaknat sekelompok orang yang melakukan dosa-dosa besar, tetapi tak lebih dari satu kali dalam satu hadis. Akan tetapi, lihatlah. Allah, melalui Rasul-Nya, mengulang-ulang laknat atas para pelaku *liwâth* sampai tiga kali dalam satu hadis, yang kemudian diperkuat oleh pendapat sahabat dengan *ijtihad* mereka. Berangkat dari sini, hukuman bagi pelaku *liwâth* secara tegas ditetapkan, yaitu hukuman mati. Dari dua pendapat yang ada, tidak ada perselisihan tentang cara-cara pelaksanaan hukuman ini. Perbedaannya hanya dalam susunan kata-kata, bukan dalam penetapan hukuman mati tersebut.

Acuannya adalah firman-firman Allah sebagai berikut.

“Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Isrâ` : 32).

“Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya), (ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka, ‘Mengapa kamu mengerjakan perbuatan *fahîsyah* itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelumnya?’” (QS. Al-A’râf: 80).

Ada perbedaan antara *liwâth* dengan zina. Allah menyamakan zina dengan kata *fahîsyah*. *Fahîsyah* berarti kekejian. Dalam konteks ini berarti kejahatan di atas kejahatan. Kejelasan makna perbuatan tersebut sebagai *liwâth* dapat dilihat dalam konteks kalimat, “Mengapa kalian mengerjakan...?” Atau “Apakah kalian akan melakukan...?” Ayat di atas mengindikasikan suatu sifat “sangat” dalam kejahatan, yang sekaligus menunjukkan puncak kekejiannya sehingga harus disebutkan di mana-mana. Misalnya, penghujatan terhadap kejahatan Fir’aun:

وَفَعَلْتَ فَعَلْتِكَ الَّتِي فَعَلْتَ وَأَنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾
“Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu.” (QS. Asy-Syu’arâ` : 19).

Lalu Allah menempatkan *liwâth* di level puncak kekejian yang melewati batas. Allah menyebutkan bahwa perbuatan tersebut tidak pernah dilakukan

oleh seorang pun di bumi ini sebelum kaum Luth itu, seperti disebutkan dalam surah al-A'râf ayat 80. Ditegaskan bahwa nurani manusia tidak menyukainya, bahkan merasa sangat jijik. Fitrah manusia akan menghindari perbuatan lelaki menyetubuhi lelaki seperti memperlakukan perempuan. Allah berfirman, *"Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas."* (QS. Al-A'râf: 81).

Dengan tegas Allah memperingatkan mereka tentang haramnya perbuatan itu. Yang mendorong mereka kepada perbuatan itu tak lain hanyalah syahwat, bukan fitrah sebagaimana lelaki menyukai perempuan. Tidak didorong oleh kebutuhan akan kenikmatan, mendapatkan kasih sayang, dan cinta. Adalah fitrah kehidupan bila karena cinta, seorang perempuan mampu berpisah dengan kedua orangtuanya demi kasih sayang yang baru. Ia akan cenderung dekat kepada suaminya. Fitrah seperti ini bertujuan untuk mendapatkan keturunan demi mempertahankan keturunan manusia yang merupakan makhluk termulia. Juga untuk melindungi perempuan dan memenuhi kebutuhan

keperempuannya, selain untuk mendapatkan keluarga baru, seperti mertua, ipar, dan sebagainya.

Pertemuan antara lelaki dan perempuan dalam pernikahan akan memberi wahana bagi lelaki untuk menunjukkan kepemimpinannya dan perlindungannya atas perempuan, dan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas keluarganya. Dengan bersatunya lelaki dan perempuan secara sah, bisa lahir insan-insan mulia yang paling disukai Allah, misalnya nabi-nabi, para wali, dan orang-orang mukmin, di mana umat Muhammad adalah umat terbaik di antara umat nabi-nabi yang lain.

Masih banyak lagi kemaslahatan pernikahan. Sebaliknya, *liwâth* sangat berlawanan dengan itu semua. Dengan praktik *liwâth*, perbuatan-perbuatan keji bukannya berkurang, melainkan justru kian merajalela.

Allah secara pasti mengklasifikasikan *liwâth* sebagai keburukan yang paling buruk. Mereka menjungkirbalikkan fitrah Allah yang mengharuskan lelaki berfitrah sebagai lelaki. Mereka adalah kaum yang menjungkirbalikkan sifat dan tabiat yang diprogram Allah. Fitrah lelaki adalah menyukai perempuan, bukan menyukai sesama jenisnya, tetapi mereka membalik kebiasaan naluriah tersebut

dengan menyukai sesama lelaki. Karena itu, Allah pun membalikkan rumah-rumah mereka, yang di atas dijadikan di bawah. Allah menjerembabkan mereka ke dalam siksa, dan menjungkirkan kepala mereka sebagai azab. Allah menetapkan *liwâth* sebagai sebuah kejelekan, dan juga menetapkan mereka dengan *isrâf* yang melebihi hukuman *had*. Allah berfirman, “*Bahkan kalian adalah kaum musrif,*” yaitu kaum yang *isrâf* atau berlebihan terhadap diri sendiri. Maka renungkanlah, apakah perbuatan mereka itu melebihi perbuatan zina atau tidak?

Allah menetapkan itu dengan firman-Nya, “*Dan kepada Luth Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik.*” (QS. Al-Anbiyâ` : 74).

Kemudian Allah menetapkan dosa dan kejelekan atas diri mereka dengan dua sifat:

﴿٧٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَاسِقِينَ...

“*Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik.*” (QS. Al-Anbiyâ` : 74).

Allah menyebut mereka “orang-orang yang berbuat kerusakan.” Bahkan Nabi-Nya pun memohon pertolongan dari azab yang bakal turun akibat perbuatan kaum perusak tersebut:

قَالَ رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾

“Luth berdoa, ‘Ya Tuhanku, tolonglah aku (dari azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu.’” (QS. Al-’Ankabût: 30).

Allah juga menamakan mereka sebagai “orang-orang yang zalim.” Malaikat berkata kepada Ibrahim ﷺ:

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا ظَالِمِينَ ﴿٣١﴾

“Sesungguhnya Kami akan menghancurkan penduduk negeri (Sodom) ini, sesungguhnya penduduknya orang-orang yang zalim.” (QS. Al-’Ankabût: 31).

Renungkanlah hukuman dan celaan Allah di atas. Setelah Ibrahim mendebat mereka, para malaikat memberitahunya tentang kebinasaan yang akan ditimpakan terhadap orang-orang itu:

يَا إِبْرَاهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا إِنَّهُ قَدْ جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ
وَإِنَّهُمْ آتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ ﴿٧٦﴾

“Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini, sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhanmu, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak.” (QS. Hûd: 76).

Renungkanlah kekejian *liwâth* itu. Penduduk Sodom sungguh berlebihan dalam melanggar ajaran Allah. Mereka bergegas mendatangi Luth setelah mendengar kabar tentang kedatangan tamu-tamu lelakinya yang berparas rupawan. Maka Luth pun berusaha keras meluruskan perbuatan mereka yang benar-benar menyimpang:

...يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ
وَلَا تُخْزُونِي فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ ﴿٧٨﴾

“Hai kaumku, inilah putri-putriku. Mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?” (QS. Hûd: 78).

Luth mencoba mengalihkan perhatian kaum gay itu kepada putri-putrinya. Ditawarkannya putri-putrinya untuk dinikahi karena dia mengkhawatirkan cela besar atas diri mereka. Namun, apa hendak dikata. Mereka menolak mentah-mentah tawaran Luth.

قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا لَنَا فِي بَنَاتِكُمْ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكُمْ
لَتَعْلَمُونَ مَا تُرِيدُونَ ﴿٧٩﴾

“(Mereka menjawab), “Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki.” (QS. Hûd: 79).

Nabi Allah itu mengeluh. Desahan keluar dari hatinya yang resah:

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾

“Luth berkata, “Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).” (QS. Hûd: 80).

Di tengah kekalutan itulah malaikat yang menyamar sebagai tamunya membuka rahasia. Mereka memberitahu Luth bahwa mereka berasal dari golongan yang tak terjamah oleh kaumnya yang keji. Tamu-tamu itu berkata:

...يَا لُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ... ﴿٨١﴾

"Hai Luth, sesungguhnya kami utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu." (QS. Hûd: 81).

Malaikat juga menyampaikan kabar gembira kepada Luth bahwa kedatangan mereka adalah membawa janji untuknya dan kaumnya, berupa bencana yang akan menimpa. Para malaikat itu mengatakan:

...فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا امْرَأَتَكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾

"Sebab itu, pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seseorang di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang

menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?" (QS. Hûd: 81).

Luth merasa janji pembinasaaan itu terlalu lambat datangnya. Dia berkata, "Aku akan lebih cepat daripada ini."

Malaikat menjawab, "Bukankah pagi telah dekat? Demi Allah, tidak ada satu pun di antara pembinasaaan musuh-musuh Allah dan penyelamatan nabi serta walinya kecuali hanya sekejap, seperti jarak antara *sahar* (waktu menjelang fajar) dan fajar."

Tiba-tiba rumah-rumah mereka tercabut dari tanah tempatnya berdiri dan terangkat ke langit. Para malaikat bisa mendengar riuhnya gonggongan anjing dan ringkikan keledai. Lalu turunlah azab Allah yang tak mungkin ditolak oleh hamba-hamba yang keji. Allah berfirman:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا
عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨٢﴾

"Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas di bawah (Kami balikkan)

dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar." (QS. Hūd: 82).

Allah menetapkan kejadian yang menimpa kaum Luth sebagai *hujjah* bagi alam semesta, sebagai nasihat bagi orang yang bertakwa, juga sebagai terapi kejut bagi pelaku dosa-dosa serupa dan dosa-dosa yang lain. Dewasa ini, Allah menjadikan perkampungan kaum terazab tersebut sebagai daerah pemukiman yang dilewati banyak orang. Allah berfirman:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّلْمُتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهَا لِسَبِيلٍ
مُّقِيمٍ ﴿٧٦﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan sesungguhnya kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al-Hijr: 75-77).

Para gay dari kaum Luth ﷻ dihantam azab Allah saat sebagian dari mereka tengah tidur pulas dan sebagian lagi sedang mabuk. Mereka sudah

buta sehingga tiadalah berguna apa yang mereka usahakan dan mereka hasilkan. Kesenangan mereka dalam sekejap berubah menjadi kepedihan dan rasa sakit. Mereka disiksa karena perbuatannya. Segala kelezatan dunia lenyap, berganti menjadi kecemasan dan kekhawatiran. Mereka merasakan kenikmatan sesaat saja, tetapi disiksa dalam waktu lama. Mereka memanjakan diri dengan berbagai kesenangan, tetapi berakhir dengan keadaan mengenaskan. Mereka mabuk karena minuman-minuman pemuas syahwat tanpa sadar bahwa diri mereka berada di dalam rumah-rumah yang terazab. Kealpaan telah melenakan mereka. Mereka terjaga dan sadar kembali setelah berada di rumahnya yang telah binasa. Mereka menyesal saat penyesalan tak lagi berguna. Masyarakat kota itu menangis. Api keluar dari lubang-lubang di wajah dan tubuh mereka. Mereka berada dalam tingkatan neraka Jahannam. Di dunia, mereka menenggak minuman lezat, tetapi di akhirat kelak, minuman itu akan berubah menjadi nanah dengan daging berikut darah yang mengalir. Akan dikatakan kepada mereka, “Rasakanlah apa yang kalian usahakan!”

Firman Allah, *“Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); maka baik kamu bersabar atau tidak,*

sama saja bagimu, kamu diberi balasan terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Ath-Thûr: 16).

Allah telah mendekatkan jarak siksa antara umat zaman ini dengan saudara-saudara mereka dahulu pada zaman Luth dalam perbuatan maksiat. Allah mengancam dalam firman-Nya:

مُسَوِّمَةٌ عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بَبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

"Yang diberi tanda oleh Tuhanmu dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim." (QS. Hûd: 83).

Hukum Syariat tentang *Liwâth* dan Zina

Penetapan hukuman bagi pelaku *liwâth*, selain dalil tentang perzinaan, didasarkan pada beberapa dalil, baik berupa *nash* maupun pendapat ulama. Salah satu pendapat mengatakan, *liwâth* merupakan perbuatan maksiat tanpa *had* (hukuman) yang pasti dari Allah. Penetapan hukum *liwâth* ini diambil dari beberapa pendapat yang dianggap sah sebagai rujukan hukum, antara lain sebagai berikut.

1. Batas maksimal hukuman bagi pelaku *liwâth* adalah hukuman mati. Inilah yang ditetapkan Rasulullah, sedangkan ketetapan Rasulullah

datang dari Allah. Jika Anda menghendaki hukum yang bukan berdasarkan *nash* agama, itu tidak bisa dibenarkan. Bila Anda berpendapat bahwa hukum itu tidak punya dalil pokok seperti yang ada di dalam al-Qur` an, bukan berarti hukumnya terhapus karena ketetapan permanennya didasarkan pada sunnah saja.

2. Ini seperti hukum rajam yang disandarkan pada sunnah Rasulullah. Jika Anda berkata, "Hal ini didasarkan pada *nash* al-Qur` an, di mana kalimatnya sudah dihapus tetapi hukumnya masih dipakai." Kami menjawab, "Hukumannya berubah menjadi seperti hukuman peminum arak."
3. Penghapusan dalil-dalil tertentu tidak berarti penghapusan seluruh dalil secara mutlak, dan tidak pula penghapusan semua hal yang ditetapkan oleh dalil. Adapun *liwâth* adalah persetubuhan yang bertentangan dengan kebiasaan manusia, yang merupakan perbuatan menyimpang dari fitrah. Termasuk perbuatan menyimpang dari fitrah ini di antaranya homoseksualisme, lesbianisme, persetubuhan dengan mayat atau binatang, dan lain-lain. Mengenai masalah ini, ada berbagai pendapat.

- a. Meng*qiyâs*kan(menganalogikan) menyetubuhi waria cantik yang menggodanya dengan menyetubuhi mayat perempuan atau binatang adalah *qiyâs* yang paling keliru. Apakah manusia bisa disamakan dengan keledai betina, sapi betina, atau mayat perempuan? Itu hanya akan membelenggu akal orang-orang yang sedang mabuk syahwat, dan menjarakan hati dan pikiran yang dikuasai oleh syahwat dan setan. Sungguh, tak ada *qiyâs* yang lebih buruk daripada ini.
- b. Hal itu benar-benar *qiyâs* atau analogi yang keliru, sekaligus penafsiran dan contoh yang buruk. Karenanya, *qiyâs* itu ditolak oleh sunnah Rasulullah dan *ijmâ'* para sahabat, sebagaimana telah disebutkan.
- c. Ada pula persetubuhan yang lebih buruk, yaitu menyetubuhi ibu, anak gadis, atau saudara perempuan sendiri. Perilaku yang bertolak belakang dengan naluri fitrah ini membawa konsekuensi hukuman yang paling berat. Salah satu pendapat mengatakan bahwa hukumannya adalah hukuman mati, baik pelakunya *muḥshan* maupun bukan *muḥshan*. Ini adalah salah satu pendapat

dari dua riwayat yang bersumber dari Imam Ahmad dan sejumlah ahli hadis lainnya.

Abu Daud dan Tirmidzi meriwayatkan dari hadis Barra` bin Azib, "Aku bertemu pamanku. Ia tampak mengemban suatu tugas. Maka kutanyakan, 'Hendak pergi ke manakah, Paman?' Pamanku menjawab, 'Rasulullah mengutusku kepada seorang lelaki yang mengawini istri ayahnya (ibu tirinya) setelah ayahnya (mengawininya). Aku akan memenggal lehernya dan mengambil hartanya.'" **(HR. Abu Daud).**

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Dalam *Sunan Abû Dâwud* dan *Ibnu Mâjah* dari hadis riwayat Ibnu Abbas disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa menyetubuhi perempuan mahramnya sendiri maka bunuhlah ia.*" **(HR. Ibnu Majah).**

Pernah diajukan kepada Hajjaj sebuah kasus di mana seorang lelaki menyetubuhi saudara perempuannya sendiri secara paksa. Hajjaj berang dan memerintahkan, "Sekaplah ia, lalu tanyakan perihalnya kepada para sahabat Nabi yang ada di sini!" Bertanyalah orang-orang kepada Abdullah bin Mathaf. Dia menjawab, "Aku mendengar Rasulullah

ﷺ bersabda, 'Barangsiapa melanggar kehormatan orang mukmin maka langgarlah perutnya dengan pedang.'

Ketentuan membunuh dengan sasaran perut pada kasus ini merupakan dalil yang bersifat bebas atau tidak mutlak. Ketentuan bagi orang yang berbuat cabul kepada ibunya, anak gadisnya, perempuan-perempuan yang bukan haknya, perempuan yang masih mahramnya, atau perempuan yang belum boleh disetubuhi saat itu, adalah seperti hukuman yang ditimpakan terhadap para pelaku *liwâth*, yaitu hukuman mati. Pada dasarnya, keabsahan mengambil dalil atas dua masalah dengan *nash* dan *qiyâs* bisa dibenarkan. Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa berzina dengan mahramnya maka ia dikenai hukuman *had*. Perbedaan-perbedaan yang ada hanya dalam soal bentuk hukumannya: apakah dengan hukum mati dengan segala kondisinya, atau seperti *had* zina.

Imam Syafi'i, Imam Malik, dan Imam Ahmad mengatakan, hukuman bagi pelaku penyimpangan seksual itu adalah *had* zina. Adapun Imam Ahmad, Ishaq, dan sejumlah ahli hadis berpendapat bahwa pelaku penyimpangan seksual tersebut harus dijatuhi hukuman mati dalam beragam cara. Mereka juga

sepakat, sekiranya pelanggaran dilakukan dengan cara menikah, sedangkan si pelaku mengetahui keharamannya, ia dijatuhi hukuman *had*. Kecuali Abu Hanifah, ia menyatakan bahwa hal tersebut adalah syubhat, yang berarti dapat membatalkan *had*. Pendapat ini menuai kritik keras. Seharusnya, melakukan persetubuhan dengan mahram karena sudah dinikahi hukumannya justru lebih berat dan keras. Sebab si pelaku telah melakukan dua kesalahan besar, yakni menikah secara haram dan menyetubuhi. Bagaimana mungkin hal seperti ini dihukum ringan saja?

C. NEKROFILIA

Nekrofilia adalah hubungan persetubuhan antara seseorang dengan mayat. Adapun hukuman bagi seseorang yang bersetubuh dengan mayat, para ahli fikih terbagi menjadi dua pendapat, yaitu kelompok Imam Ahmad dan kelompok ulama lainnya. Salah satu pendapat menyebutkan bahwa wajib dikenakan *had zina*. Pendapat yang sama diutarakan oleh Auza'i. Bila seseorang melakukan perbuatan itu, berarti ia telah melakukan dosa yang amat besar. Karena itu, menyetubuhi orang yang sudah mati dikategorikan perbuatan zina.

D. BESTIALITAS

Bestialitas adalah hubungan persetubuhan antara manusia dengan binatang. Berikut ini adalah sejumlah pendapat tentang hukuman bagi orang yang melakukan perbuatan ini.

1. Orang itu harus dibina, bukan dihukum. Jadi, tidak ada hukuman baginya. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Malik, Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Ishaq.
2. Ia harus dijatuhi hukuman seperti hukuman atas pezina. Kalau jejak ia dipukul, kalau *muhshan* ia dirajam. Ini pendapat Hasan.
3. Hukumannya serupa dengan hukuman bagi pelaku *liwâth*.

Imam Ahmad menegaskan hukuman atas orang tersebut dan ia keluar dari dua riwayat tadi tentang *had*-nya: apakah hukum bunuh secara mutlak atau seperti hukuman zina.

Golongan yang berpendapat bahwa hukumannya adalah hukuman mati berdalil pada riwayat Abu Daud yang bersumber dari hadis Ibnu Abbas, "*Barangsiapa menyetubuhi binatang maka bunuhlah ia dan bunuhlah binatang itu bersamanya.*" (HR. Abu Daud).

Mereka mengemukakan bahwa menyetubuhi binatang adalah perbuatan yang sama sekali tak boleh dilakukan dalam situasi apa pun. Hukumannya seperti hukuman bagi pelaku *liwâth*.

Sementara itu, kelompok lain berpendapat bahwa pelaku tidak mendapat hukuman *had*. Mereka mengatakan, hadis itu tidak sah untuk masalah ini. Kalau hadis itu sah, mereka tentu akan langsung mengikutinya dan tidak halal bagi mereka untuk berselisih pendapat.

Isma'il bin Sa'id Syalanji berkata, "Aku telah menanyakan kepada Imam Ahmad tentang orang yang menyetubuhi binatang. Beliau berhenti di situ dan tidak menetapkan hadis Amr bin Abi Amr."

Ath-Thahawi berkata, "Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas itu lemah." Lalu ia berfatwa bahwa tidak ada *had* atasnya. Abu Daud mengatakan bahwa pandangan ini melemahkan hadis itu.

Tak ada keraguan bahwa penolakan hukum dan fitrah terhadap perbuatan menyetubuhi binatang lebih kuat daripada penolakan terhadap *liwâth*. Dua perkara tersebut tidak sama. Maka, mengacu kepada salah satu dari keduanya terhadap yang lain merupakan *qiyâs* (analogi) yang keliru. Artinya, membandingkan persetubuhan dengan binatang

dengan persetubuhan dengan sesama jenis adalah langkah yang tidak tepat sama sekali. Jadi, dalil itu tidak kuat untuk dijadikan *hujjah*, walaupun pelaksanaannya diperbolehkan.

E. SAHAQ

Sahaq adalah hubungan persetubuhan sesama jenis antara perempuan dengan sesama perempuan, atau biasa disebut hubungan lesbianisme.

Pendapat bahwa persetubuhan antara dua orang lelaki bisa disamakan dengan persetubuhan antara dua orang perempuan adalah pendapat yang tidak tepat, sebab dalam *sahaq* tidak ada *îlâj* (penetrasi). Contohnya, lelaki bisa saja merayu lelaki lain tanpa *îlâj*. Diterangkan dalam *atsar* yang *marfû'*, "Bila perempuan mencari kepuasan dengan sesama perempuan maka keduanya adalah pezina."

Akan tetapi, tidak ada *had* yang menetapkan hukum tersebut yang *'illat*-nya didasarkan pada tidak terjadinya *îlâj*. Meskipun demikian, *liwâth* dan *sahaq* sama-sama dipandang sebagai zina secara umum, sebagaimana zina mata, zina mulut, dan sebagainya.

Adapun hukum *liwâth* terhadap budak sama saja dengan *liwâth* dengan bukan budak, yaitu tidak diperbolehkan. Siapa yang berani berpendapat bahwa

liwâth terhadap budaknya diizinkan? Firman Allah, “Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.” (QS. Al-Ma’ârij: 30).

Demikian pula orang yang membolehkan *sahaq* terhadap budaknya yang perempuan, berarti ia kufur. Ia harus bertobat dan memohon ampun seperti orang murtad yang bertobat, atau lehernya dipenggal. Orang yang melakukan hubungan *liwâth* dengan budaknya sendiri atau dengan budak orang lain, dosa dan hukumannya sama.[]



OBAT BAGI KEJAHATAN-KEJAHATAN SEKSUAL

Menahan pandangan mata akan menerangi kesadaran dan mengokohkan hati. Mungkin muncul pertanyaan, apakah kejahatan-kejahatan seksual itu ada obatnya, ataukah tiada obatnya sama sekali? Bisakah diupayakan untuk menolaknya? Adakah jalan untuk menuju kesadaran dan mendapatkan petunjuk? Mungkinkah orang yang mabuk hawa nafsu bisa sadar? Apakah orang yang sedang terbuai sanggup menguasai hatinya? Apakah seorang dokter punya obat atau kiat untuk membersihkan hati orang-orang seperti itu?

Rasulullah bersabda, *“Allah tidak menurunkan suatu penyakit, kecuali Dia menciptakan obatnya, (ia) diketahui oleh orang yang mengetahui dan tidak diketahui oleh orang yang tidak mengetahui.”*

Berbicara tentang obat bagi penyakit jiwa, ada dua jalan untuk mengatasinya, sebagai berikut.

1. Memutuskan hubungan dengan orang yang punya kecenderungan penyimpangan seksual tersebut sebelum tertular (preventif).
2. Menghentikannya setelah terjadi (kuratif).

Keduanya mudah dilakukan oleh orang yang dimudahkan oleh Allah, dan berat bagi orang yang tidak mendapatkan pertolongan Allah.

Kita diperintahkan untuk memejamkan mata dari gambaran-gambaran syahwat. Pandangan mata adalah salah satu anak panah iblis yang beracun. Maka barangsiapa mengumbar pandangan matanya, dia akan terpuruk. Sedangkan yang mau memejamkan mata akan mendapatkan beberapa manfaat seperti di bawah ini.

1. Bisa konsisten terhadap perintah Allah yang merupakan puncak kebahagiaan hamba dalam hidup dan saat kembali kepada Allah. Bagi seorang hamba, tidak ada sesuatu yang paling bermanfaat bagi dunia dan akhiratnya, kecuali berpegang teguh dan konsisten menjalankan perintah-perintah Allah. Dan sesungguhnya tidak

ada orang yang disebut miskin, kecuali orang yang meninggalkan perintah-perintah-Nya.

2. Dengan memejamkan mata dari hal-hal yang berbau maksiat, seseorang bisa menangkis panah berbisa yang meluncur hendak menembus ulu hatinya dan membawa pada kebinasaan.
3. Memejamkan mata mendatangkan kenikmatan jika itu dilakukan karena Allah dan merasa dekat dengan Allah. Mengumbar pandangan akan memporandakan hati dan menjauhkan manusia dari Allah. Tak ada sesuatu yang lebih berbahaya dan merugikan bagi hati daripada mengumbar pandangan mata. Alasannya, mengumbar pandangan membuat seseorang menjadi liar dan menciptakan kesenjangan antara dirinya dengan Tuhannya.
4. Mengendalikan penglihatan akan memperkuat hati dan menyenangkan manusia. Sebaliknya, mengumbar pandangan akan melemahkan dan menyusahkan.
5. Memejamkan mata dari keburukan dapat menerangi hati dengan cahaya. Sebaliknya, mengumbar pandangan sama dengan menyelubungi hati dengan kegelapan. Karena itu,

Allah berfirman sehubungan dengan perkara tersebut:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا
فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَرَاكُمْ أَنْ اللَّهُ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٥﴾

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.'" (QS. An-Nûr: 30).

Dia berfirman pula:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ ۚ كَمِشْكَاةٍ
فِيهَا مِصْبَاحٌ ... ﴿٣٥﴾

"Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar." (QS. An-Nûr: 35).

Ayat di atas merupakan perumpamaan tentang cahaya-Nya yang dipancarkan kepada hati hamba-hamba-Nya yang mukmin, yang istiqamah mengerjakan perintah-perintah-Nya

dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Bila hati telah tersiram cahaya, tamu-tamu kebaikan berdatangan kepadanya dari segenap penjuru. Bila hati gelap, yang mendatangnya dari segala arah adalah mendung, cobaan, dan suasana yang buruk. Maka, ia menyukai bid'ah, kesesatan, menuruti hawa nafsu, mengikuti setan, meninggalkan hidayah, berpaling dari sebab-sebab kebahagiaan, dan sibuk dengan penyebab kesengsaraan. Hal itu hanya bisa diatasi dengan cahaya yang ada di dalam hati. Bila cahaya terhalang oleh kegelapan maksiat, manusia laksana orang buta yang meraba-raba dalam kegelapan.

6. Setiap manusia yang punya firasat yang jujur dapat membedakan yang *haq* dengan yang batil, yang jujur dengan yang pendusta. Syuja' Karmani berkata, "Barangsiapa memakmurkan lahiriahnya dengan mengikuti sumpah, memakmurkan batinnya dengan pengawasan yang ketat, memejamkan matanya dari hal-hal yang haram, menjaga dirinya dari syubhat, dan hanya makan makanan yang halal maka firasatnya tidak akan keliru." Allah memberi balasan kepada hamba-Nya atas amal yang dilakukan. Barangsiapa

meninggalkan sesuatu karena Allah maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik daripada itu. Bila seorang hamba memejamkan matanya dari larangan-larangan Allah, Allah akan menggantinya dengan kesucian mutlak berupa cahaya kesadaran, ilmu, iman, makrifat, firasat yang benar dan tepat, yang bisa didapatkan dengan mata hati atau kesadaran batin. Kebalikan dari itu adalah yang digambarkan oleh Allah tentang pelaku *liwâth*, yaitu sifat buta, yang merupakan lawan dari melek. Allah berfirman:

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾

“(Allah berfirman), ‘Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan).’” (QS. Al-Hijr: 72).

Allah mencap sifat mereka sebagai pemabuk yang dapat merusak akal. Kebutaan adalah rusaknya penglihatan. Angan-angan dan lamunan membawa pada kerusakan akal dan pikiran, di samping dapat membutakan pandangan, kesadaran, dan melenakan hati. Pepatah berkata, “Mabuk ada di dua tempat, yaitu cinta dan minuman keras.” Seseorang yang terlanda cinta

atau minuman keras tak akan sadar kalau ia masih dalam keadaan mabuk.

Yang lain mengatakan, “Rengkuhlah seseorang yang kausukai, lalu bisikkanlah sesuatu yang membuai.” Hal itu lebih agung daripada yang ada pada si *majnun* (orang gila).

7. Menundukkan pandangan memberi kekokohan kepada hati, sekaligus memberikan keberanian dan kekuatan. Karena itu, Allah menggabungkan keduanya bagi manusia sebagai bantuan untuk meraih kemenangan. Sebagaimana disebutkan dalam hadis, “*Orang yang menentang kehendak nafsunya maka setan akan takut pada bayangannya sekalipun.*”

Kebalikan dari itu adalah orang yang suka mengikuti hawa nafsu. Kerendahan dan kehinaan jiwa ditaruh Allah pada orang yang melanggar perintah-Nya. Memang Allah menjadikan kemuliaan bertaut dengan ketaatan kepada-Nya, sedangkan kehinaan bertaut dengan kemaksiatan. Seperti difirmankan-Nya, “*Mereka berkata, ‘Sesungguhnya bila kita kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya.’ Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang*

mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.” (QS. Al-Munâfiqûn: 8).

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Janganlah kamu bersifat lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Âli-'Imrân: 139).

Iman haruslah diaktualisasikan dalam perkataan dan perbuatan, lahir dan batin. Allah berfirman, *“Barangsiapa menghendaki kemuliaan maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan.” (QS. Fâthir: 10).*

Barangsiapa menghendaki kemuliaan maka dia harus memintanya kepada Allah dengan ketaatan dan dzikir, dengan perkataan yang baik dan amal yang saleh. Dalam doa qunut di sebutkan, *“Sesungguhnya tidak akan hina orang yang Kautolong dan tidak akan mulia orang yang Kaumusuhi.”*

Barangsiapa taat kepada Allah maka Allah akan melindungi dan membantunya. Untuknya tersedia ganjaran kemuliaan yang setara dengan ketaatannya. Sebaliknya, barangsiapa melanggar larangan-Nya maka Allah akan memusuhinya sesuai dengan pelanggaran yang ia lakukan. Ia akan menerima kehinaan sesuai dengan besar kemaksiatannya.

8. Menundukkan pandangan bisa menghalangi setan masuk ke dalam hati. Sebab adakalanya setan itu masuk melalui mata. Dari pandangan mata, ia melesat memasuki hati, lebih cepat daripada gerakan nafsu. Dengan seseorang mengumbar pandangan, melekatlah wajah orang yang menawan hatinya, lalu dilamunkannya sedemikian rupa dan dijadikannya pujaan. Angan-angan itu akan terus melayang tanpa henti sehingga menyalakan bara syahwat, lalu membakar jiwanya dengan kobaran nafsu. Proses demikian tidak mungkin terjadi kalau tidak diawali dari pandangan pertama yang melekat. Bila kobaran api sudah terlanjur membesar, sangatlah sulit untuk dipadamkan. Penyebabnya karena di lubuk hatinya yang terlintas cuma kenikmatan dan kelezatan syahwati. Maka untuk

mencapainya semua jalan akan ia tempuh, walau dengan menumpahkan darah, meludeskan harta, dan mempertaruhkan kehormatan. Perlu dicamkan, proses menyalanya kobaran api tersebut sangat cepat dan sulit dikendalikan.

Dari kobaran itu, jiwa-jiwa akan diselubungi api sehingga hati pun dikelilingi oleh api dari segala penjuru. Ia terjebak di tengah-tengah bagaikan kambing guling di tengah tungku. Hukuman bagi pengangan-angan syahwat adalah di Alam Barzakh nanti akan dibuatkan tungku dengan api yang berkobar-kobar. Nyawa mereka akan dititipkan di situ sampai datang Hari *Hasyr*, yaitu hari di mana semua manusia dikumpulkan.

9. Memejamkan mata dapat membersihkan hati. Dengan hati bersih, akal bisa aktif berpikir untuk kemaslahatan. Adapun mengumbar pandangan dengan perbuatan zina membuat seseorang lupa akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah. Sebab perbuatan tersebut telah melampaui batas dan masuk ke dalam jerat hawa nafsu.

Allah berfirman:

...وَلَا تُطِيعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ
وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

"Janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya, dan adalah keadaannya itu melewati batas." (QS. Al-Kahfi: 28).

10. Di antara mata dan hati ada jendela dan lorong penghubung. Mata akan menjadi baik karena baiknya hati dan akan menjadi rusak dengan rusaknya hati. Bila hati sudah rusak maka pandangan akan rusak pula. Hati dapat diibaratkan kandang yang penuh kotoran. Hati yang demikian tidak mau menerima makrifat (pengetahuan) dan hal-hal yang baik dari Allah. Hati yang demikian tidak mau bertobat, tidak pula suka bermanja kepada Allah dan *bertaqarrub* kepada-Nya. Sebaliknya, ia gemar mengerjakan segala perbuatan berdasarkan nafsunya. Itulah sebagian hikmah memejamkan mata dari perbuatan batil. Apabila kita mengikuti nasihat di atas, insya Allah selamatlah kita dari siksa yang amat pedih.[]



MENCEGAH KETERGANTUNGAN HATI

Jalan lain untuk mencegah ketergantungan hati adalah dengan memperbanyak kesibukan yang dapat membuat hati lupa akan perbuatan-perbuatan kotor. Hal itu bisa menghalanginya dari kemungkinan terjerumus ke dalam perbuatan yang bertentangan dengan agama dan naluri manusia. Jalan ini bisa ditempuh dengan menumbuhkan rasa takut yang mendalam, atau dengan mencabut angan-angan buruk itu sampai ke akar-akarnya. Apabila hati tak punya rasa takut (kepada Allah) maka dia dalam keadaan bahaya, bahkan lebih berbahaya daripada nafsu itu sendiri. Begitu pula dalam hal kebajikan. Bila manusia mencintai kebajikan, ia bisa lebih bagus dan lebih bermanfaat daripada kebajikan itu sendiri.

Demikianlah jika manusia telah terperangkap dalam “rasa.” Dari uraian ini bisa dipahami betapa beratnya bila seseorang kehilangan sesuatu yang terlanjur disukai. Karena beratnya, ia enggan berjuang untuk melepaskan diri dari syahwat, dan lebih suka berasyik-masyuk dalam syahwat itu.

Jiwa tidak akan meninggalkan sesuatu yang amat disayangi, kecuali bila ada yang lebih tinggi daripada yang dicintai itu. Maka, jiwa yang sedang mabuk amat berbahaya, lebih berbahaya daripada penyebab mabuk itu sendiri. Namun demikian, jika keduanya menghampiri manusia, sama sekali tak ada manfaatnya bagi kehidupan.

Keyakinan yang lurus dapat membedakan antara yang harus dicintai dan yang harus dibenci. Dengan kelurusannya itu, ia akan mengutamakan segala sesuatu yang paling mulia dan paling pantas dicintai, lalu merendahkan segala yang hina. Inilah fitrah akal. Yang tidak berakal tidak punya karakteristik sebagaimana dijelaskan di atas. Akibatnya, bahkan binatang pun lebih baik daripada dia.

Keuletan dan ketabahan akan menjadi lebih kuat bila didasari oleh keyakinan yang hakiki. Nilai ini telah dimaklumi oleh semua orang. Namun, jiwa yang lemah bisa mematkan kecondongan yang baik

sehingga menanglah kecondongannya terhadap hal-hal yang hina. Manusia yang tak punya *ghirah* terhadap hal-hal yang mulia tidak akan mampu mengaktualisasikan dirinya pada hal-hal yang bermanfaat. Itu sebabnya Allah tidak mengambil seorang pemimpin agama, kecuali dari golongan orang-orang yang sabar dan yakin. Allah berfirman, *“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.” (QS. As-Sajdah: 24).*

Inilah golongan manusia yang mampu mengambil manfaat dari ilmu, lalu orang lain pun mendapatkan manfaat darinya. Kebalikannya adalah golongan manusia yang tidak mendapatkan manfaat dari ilmu yang ia miliki. Adapun golongan yang ketiga adalah manusia yang ilmunya hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri, sedangkan orang lain tidak mendapatkan berkahnya. Di antara ketiga golongan tersebut, yang pertama berjalan di dalam cahaya dan orang lain mengikuti cahaya tersebut. Yang kedua berjalan dalam kegelapan, begitu pula orang yang mengikutinya, sebab cahayanya telah padam. Adapun yang ketiga berjalan seorang diri dengan cahaya yang ia miliki.[]

